MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI SELAMATAN MEMBANGUN RUMAH
(Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kec. Sooko Kab. Mojokerto)

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

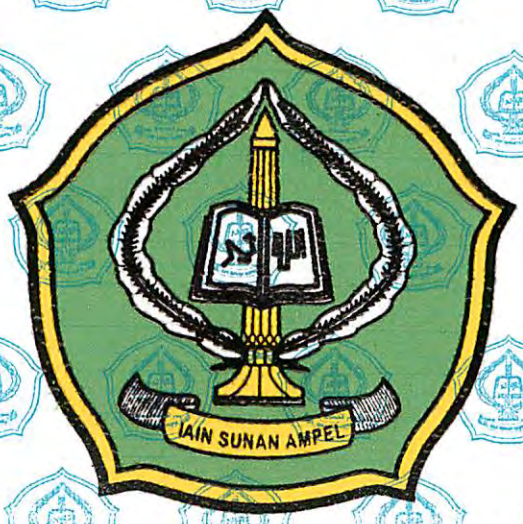

Oleh :

Indah Hidayati
NIM. B06207024

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS : D.2011/Kom/025
NO. REG :
NO. BUKU :
TANGGAL :
D.2011
025
Kom
SURABAYA
8439407-5953789

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INDAH HIDAYATI

NIM : B06207024

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jln KH. Ismail, dsn. Kedawung dsa. Gemekan kec. Sooko kab. Mojokerto.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensinya hokum yang terjadi.

Surabaya, 20 Juni 2011

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL C1DD7AAF221668603 ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

(INDAH HIDAYATI)
NIM. B06207024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: INDAH HIDAYATI
NIM	: B06207024
Program Study	: Ilmu Komunikasi
Judul	: MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI SELAMATAN MEMBANGUN RUMAH (Studi Dusun Kedawung Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Nikmah Hadiati salisah, S,IP, M.si.
NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Indah Hidayati** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 11 Juli 2011
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Nikmah Hadiati salisah, S,IP, M.si.
NIP. 197301141999032004

Sekretaris,

Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012926

Penguji I

Yusuf Amrozi, M.MT
NIP. 197607032008011041 4

Penguji II

Lilik Hamidah S.Ag M.Si.
NIP. 197312171998032002

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

ABSTRAK

Indah Hidayati, B06207024, 2011. Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamata Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto). Skripsi Progran Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Makna Simbol, Komunikasi Budaya, Tradisi

Ada dua Persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di Desa Kedawung Dusun Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, (2) Bagaimana makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk menghimpun data-data dari observasi terlibat dan terstruktur serta dapat bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam yang terkait dengan tradisi selamatan membangun rumah di Desa Kedawung Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan penelitian.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah adalah berupa simbol komunikasi nonverbal yang berupa sesaji serta perlengkapan hidangan. (2) nilai sosial masyarakat Dusun Kedawung Desa Gemekan yang terkait dengan tradisi selamatan membangun rumah meliputi dua hal yaitu kerjasama dan kepercayaan, kerjasama dalam hal ini adalah kerjasama dalam memanjatkan do'a dengan melibatkat tetangga-tetangga dan sanak saudara yang ada di seitarnya, serta nilai kepercayaan yang ada dalam selamatan membangun rumah adalah kepercayaan terhadap adanya sesaji dan segala perlengkapan yang masih di percayai sebagai simbol do'a kepada Tuhan yang maha Esa untuk mengharapkan keselamatan serta untuk pengungkapan rasa sykur atas karunia yang diberikanya kepada umat muslim di seluruh dunia ini.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi seluruh pemerhati kebudayaan hendaknya kebudayaan atau tradisi yang masih di anggap perlu untuk di lestarikan agarnya dapat selalu di lestarikan seperi tradisi selamatan membangun rumah dalam segala sesuatu tidakan yang kita lakukan dalam tradisi selamatan membangun rumah dapat memberikan pengetahuan atau wawasan, serta memberikan pemahaman makna yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi yang ada dalam tradisi selamatan membangun rumah tersebut. Agar bagi masyarakat yang tidak begitu memahami maksud dan tujuan dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi selamatan tersebut tidak terjerat kedalam kemusyrikan di karenakan tidak memahami maksud dari berbagai simbol-simbol yang ada tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks penelitian 1
B. Fokus penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian hasil penelitian terdahulu 5
F. Definisi konsep 6
G. Kerangka pikir penelitian 10
H. Metode penelitian 11
1. Pendekatan dan jenis penelitian 11
2. Subyek, Obyek Dan Lokasi Penelitian 13
3. Jenis dan Sumber Data 14
4. Tahapan Penelitian 17
5. Teknik Pengumpulan Data 19
6. Teknik Analisis Data 21
I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : KAJIAN TEORITIS 26
A. Kajian Pustaka 26
1. Simbol 26
a. Kosep simbol 26
b. Simbol Dan Budaya 27
c. Simbolisme sebagai media budaya jawa 29
2. Komunikasi 30
a. Konsep dasar komunikasi 30
b. Proses Komunikasi 34
3. Simbol, Komunikasi, Dan Budaya 38
a. Budaya Dan Komunikasi 38
b. Simbol Dalam Komunikasi 40
4. Tradisi selamatan membangun rumah 41
5. Hubungan simbol Komunikasi Dengan tradisi Upacara selamatan membangun rumah 44
B. Kajian Teori 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PENYAJIAN DATA 49
A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah penelitian 49
1. Subyek 49
2. Obyek 51
3. Lokasi 56
B. Deskripsi Data Peneliti 60
1. Deskripsi Bentuk simbol komunikasi budaya Dalam tradisi selamatan membangun rumah 60
2. Deskripsi Makna simbol komuikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah 65

BAB IV : ANALISIS DATA 70
A. Temuan Penelitian 70
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 79

BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Rekomendasi 85

Daftar Pustaka xiii
Lampiran xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Kajian hasil penelitian terdahulu	5
1.2	Daftar informan penelitian	14
3.1	Jumlah penduduk	57
3.2	Agama penduduk	57
3.3	Susunan aparatur pemerintahan Desa	58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Grafik		Halaman
1.1	Kerangka pikir peneliti	10
2.1	Model milik Harold. D. Lasewell	37
4.1	Grafik Arah komunikasi dalam tradisi selamatan membangun rumah	82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Komunikasi adalah salah satu alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkunganya baik komunikasi verbal atau non verbal (bahasa tubuh, bahasa isyarat serta simbol-simbol), komunikasi merupakan sebuah interaksi kesepahaman atau dibangun melaui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Secara ideal tujuan komunikasi komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang sampaikan.

Maka dalam hal ini dapat digmbarkan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dapat kita lihat sendiri komunikasi selalu terjadi pada setiap gerak langkah manusia dan menjadi sebagian besar kegiatan kita sehari-hari, mulai dari komunikasi dengan orang terdekat (keluarga), teman, lingkungan sekitar serta masyarakat luas

Rumah merupakan kelengkapan hidup bagi masyarakat Jawa yang disebut *Asta Brata*. *Asta Brata* terdiri dari *wanita* atau *garwa*, *wisma*, *turangga*, *kukila*, *curiga*, *waranggana*, Keterangan tersebut memperkuat diri bagi keluarga masyarakat Jawa. Rumah merupakan sarana penting untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga, fungsi utamanya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat berlindung dari hujan dan panas, serta tempat merencanakan dan melaksanakan cita-cita keluarga.

Besarnya peranan rumah bagi masyarakat Jawa seperti tersebut di atas, mendorong mereka melakukan berbagai ritual khusus. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat Jawa dalam membangun rumah yang bersifat ritual ada berbagai macam. Pertama mencari hari baik, kedua melaksanakan selamatan ketika mulai membangun dan menempati rumah baru. Berbagi kegiatan tersebut masih banyak dilaksanakan masyarakat pedesaan seperti di Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Rangkaian upacara selamatan dalam pembangunan rumah telah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa, khususnya di Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, kebiasaan yang telah berlangsung lama tersebut menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat jawa yang masih melekat diri dengan tradisi leluhur.

Di Desa Gemekan Dusun Kedawung masih sering dijumpai upacara selamatan pendirian rumah, di dalam observasi awal peneliti dengan salah satu warga. upacara selamatan pendirian rumah yang yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa setempat adalah di bagi tiga bagian yaitu selamatan yang pertama adalah *Duduk pandemi* yang kedua adalah pendirian *Kudo-kudo* dan yang terakhir adalah upacara selamatan *ngangoni rumah* atau biasa di sebut dengan selamatan menempati rumah. Tidak hanya itu dalam prosesi tradisi tersebut ada berbagai macam simbol-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang ada dalam setiap upacara selamatan seperti *sego golong*, *sego tumpeng*, *pala Pendhem* dan lain sebagainya. Dari istilah-istilah dan simbol-simbol diatas yang kemudian peneliti angkat sebagai subyek penelitian.

Dalam tradisi upacara selamatan pendirian rumah di Desa Gemekan penulis meneliti bahwa dalam prosesi selamatan pendirian rumah tersebut mempunyai tata cara dan aturan-aturan sebelum mendirikan rumah Menurut Ir. Sujamto, tata cara adalah suatu rangkaian perbuatan atau rincian teknis peleksanaan suatu jenis adat (perilaku budaya) yang telah membaku dalam suatu kelompok masyarakat.[1] Simbol-simbol tersebut tidak lain adalah sebagai pengungkapan rasa syukur serta pengharapan do'a kepada tuhan yang maha Esa. Dari situlah tentunya simbol –simbol tersebut mempunyai keunikan dan nilai tersendiri. karena sebenarnya unsur-unsur di balik simbol-simbol tersebut mempunyai kandungan makna yang begitu dalam. Karena itulah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti upacara selamatan pendirian rumah. Dan kegiatan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri.

Dan bila ditelusuri lebih dalam lagi makna dari berbagai macam upacara tradisi ini sebenarnya akan memberi pengertian bahwa semua permohonan dalam upacara selamatan hanya di tujukan kepada Tuhan

---

[1] Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam pemerintah dan pembangunan,* (Semarang : Dahara Prize, 1992), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa sedangkan manusia senantiasa hanya berusaha dan memohon.

Kajian tentang makna Simbol upacara selamatan membangun rumah ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengajaran apresiasi budaya Jawa. Sedangkan bagi masyarakat pemerhati budaya Jawa kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tetulis tentang nilai luhur budaya Jawa. Masyarakat Penyelenggara selamatan diharpkan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian sajen maupun prosesi upacara selamatanya.

Penelitian ini tidak membahas semua permasalahan yang ada, dalam penelitian ini hanya difokuskan oleh dua hal saja. Pertama, makna simbolik, perlengkapan yang digunakan dalam upacara pendirian rumah bagi masyarakat Jawa di wilayah kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dan yang Kedua, bagaimana Nilai sosial masyarakatnya yang terkait dengan upacara selamatan membangun rumah di Desanya.

B. Fokus Penelitian.

1. bagaimana bentuk simbol komunikasi budaya dalam selamatan membangun rumah di Dusun Kedawung Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatn membangun rumah di Dusun Kedawung Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di desa Kedawung Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
2. untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di desa Kedawung Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritis, dapat menambah wacana akademik tentang makna simbol dari tradisi selamatan upacara membangun rumah dilingkungan masyarakat Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
2. Secara praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati tradisi upacara selamatan membangun rumah. disamping itu sebagai bahan pustaka bagi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah.

E. Kajian hasil Penelitian Terdahulu.

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1	Ismail Sholeh Dengan Judul : **Makna Simbol tradisi keleman pada masyarakat dusun Pampang Desa Pangkemiri kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.**	Skripsi	2008	Kualitatif deskriptif	Makna simbol dalam tradisi keleman mempengaruhi terciptanya kerukunan diantara masyarakat	Untuk mengetahui makna simbol dari tradisi keleman	Mengkaji tentang tradisi keleman yang berbeda Subyek Penelitian Dan lokasi penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep.

Untuk mengetahui bentuk simbol dan makna dari setiap istilah yang ada pada "Makna simbol tradisi upacara selamatan pendirian rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto", dengan cermat dan menghindari kesalahan di dalam pemahaman. Peneliti akan memberikan definisi konsep pada tiap istilah diatas, berikut penjelasan peneliti tentang definisi konsep mengenai istilah diatas.

1. Simbol Komunikasi budaya.

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Menurut Mead simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.[2] Sedangkan menurut Victor Tuner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap denagn persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang bersifat alamiah atau memiliki atau mengingatkan kembali dengan kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.[3]

Kata komunikasi berasal dari kata *communiction* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan.[4] sedangkan menurut Harfied Cargara kumunikasi dalam ruang ligkup yang lebih luas merupakan gambaran

---

[2] Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004) Hal. 77

[3] Y.W Winangun, *Masyarakat bebas struktur: Liminalitas dan komunitas Victor Tuner,* (Kanisius1990)Hal.18

[4] J.B. Wayudi, *Teknologi informasi dan produksi citra bergerak,* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka,1992) Hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol tertentu[5]. Dengan kata lain simbol tersebut sebagai hal atau sesuatu yang mempunyai makna dan digunakan untuk menunjuk sesuatu atau perilaku lainya sebagai bentuk komunikasi yang disederhanakan berdasarkan kesepakatan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu.

Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal, pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah prilaku-prilaku yang menghasilkan kata-kata). Sementara pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan prilaku lainya[6]. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pesan non verbal lebih menekankan pada penggunaan isyarat, kode, lambang/simbol dan lainnya selain bahasa.

2. Tradisi Selamatan Membangun Rumah

Istilah tradisi mempunyai banyak arti, arti yang paling mendasar adalah *"Traditum"* yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang, tradisi ini bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Kriteria

---

[5] Hafied Carga, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998) Hal. 15

[6] Deddy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung:PT Remaja RosdaKarya,2009) hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut, bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui fikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup subyek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial, dalam hal kebiasaan dan kejadian sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan tertentu yang berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.[7] Oleh karena itu tradisi yang kita terima perlu kita renugkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamanya.

Dalam buku Ensiklopedi adat-istiadat budaya jawa upacara merupakan kegiatan gotong-royong saling tolong-menolong yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada umumnya, yang berkaitan dengan upacara bersih desa, kematian, selamatan, dan lain sebagainya.[8] Kerjasama dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat kalau di lihat dari segi kegiatannya yang berupa upacara-upacara selamatan serta pembacaan do'a. tujuannya ialah ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atau para leluhur atas karunia yang telah dilimpahkan. Peserta kegiatan biasanya jumlahnya tidak tertentu, tergantung permintaan orang yang mengundang selamatan biasanya yang terlibat adalah orang-orang dewasa.

---

[7] Pujiwati, sajogyo, *sosiologi pembangunan* (Jakarta:fakultas pasca sarjana IKIP Jakarta,1985) hal 90

[8] Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa,*(Yogyakarta : Panji Pustaka,2007), hal. 585

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slametan adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang "lemah" di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Di Jawa Kuno, kekuatan diri adalah kekuatan benda dan ruh nenek-moyang yang pada saat Islam datang ditranformasikan pada selamat dari kekuatan Tuhan yang dapat merugikan diri manusia.

Jadi Upacara selamatan membangun rumah adalah kegiatan gotong- royong atau tolong menolong dalam bidang religi untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa Dalam tradisi pendirian rumah.

3. Nilai Sosial Masyarakat

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruik, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.[9]

---

[9] http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.[10]

Dalam hal ini peneliti membatasi konsep nilai sosial masyarakan pada kebiasaan, kepercayaan dan kerjasama.

G. Kerangka pikir peneliti.

Gambar 1.1
Keragka pikir peneliti Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

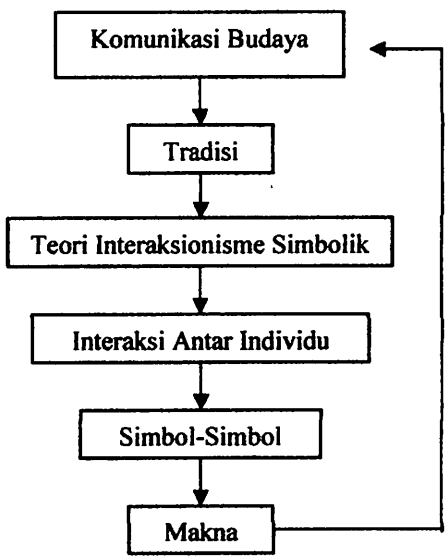

[10] *Ibid.....http...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari skema diatas menegaskan bahwasannya Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke khasanya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, akan tetapi tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas 'makna" yang di berikan terhadap tindakan orang lain itu.

Interaksi antar individu diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interpretasi. Jadi jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi juga yang menjadi penengah antara stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.[11]

H. Metode penelitian.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Berbicara mengenai metode penelitian, peneliti secara ringkas menyatakan cara kerja peneliti sendiri dalam menjawab permasalahan yang telah peneliti angkat mengenai makna simbol yang ada pada tradisi slametan

---

[11] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Widya Padjajaran, 2009), hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian rumah di Desa Kedawung gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

a. Pendekatan penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan menggunakan perspektif yang berlaku dalam pendekatan etnografi, emik yakni cara anggota kelompok budaya memandang dunianya, jadi melihat dan memandang dari sisi dirinya.[12] Secara teknis, ketika menggunakan perspektif emik peneliti berusaha mencari informasi secara mendalam mengenai mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Pendekatan etnografi digunakan peneliti untuk kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematik mengenai cara hidup serta berbagai aktifitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang berarti, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.[13] Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari fokus penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian.

---

[12] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 236.
[13] *Ibid.*, Lexy J. Moleong, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian.

Secara Lebih rinci peneliti menggunakan kualitatif deskriptif yaitu dengan menghimpun data dari observasi terlibat, wawancara terstruktur dan berbagai dokumentasi yang berhubungan dengan makna simbol upacara slametan pendiran rumah. Selain iti kualitatif Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari fokus penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian.

2. Subyek, Obyek dan lokasi penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Kedawung Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan tradisi upacara selamatan membangun rumah, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

berikut daftar informan yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2
Daftar informan penelitian

No	Nama	Status	Keterangan
1	Maslikatun	Ibu rumah tangga	Alasan peneliti menjadikan nama-nama yang tertera disamping adalah karena disamping informan-informan tersebut warga asli dari Desa kedawung Gemekan. Peneliti juga menggangap bahwasannya informan-informan tersebut memiliki nilai pengetahuan mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan upacara selamatan pendirian rumah, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh informan masing-masing.
2	Zubair	Sesepuh Desa	
3	Ikhsan	Ulama Desa	
4	Rumiati	Ibu rumah tangga	
5	Sholikha	Ibu rumah tangga	
	-	-	
	-	-	
	-	-	

Adapun obyek penelitia ini adalah Keilmuan komunikasi yang terkait dengan kebudayaan yang meliputi tradisi upacara selamatan pendirian rumah, sedangkan lokasi penelitian adalah di Desa Kedawung Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan mengenai kategori data apa saja yang akan peneliti dapatkan serta dari mana saja asal dari tersebut, lebih lanjut peneliti akan mengulas pada jenis data dan sumber data.

Secara teknis peneliti hanya menggunakan jenis data kata-kata yang bersumber dari informan mengenai tradisi upacara slametan pendirian rumah, dan makna simbol dari tradisi upacara slamatan pendirian rumah, yang kemudian peneliti akan fokuskan menjadi sumber data primer dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data sekunder untuk memudahkan siapa saja dalam memahami penelitian ini.

1) Data Primer.

Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.[14] Jadi data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, observasi langsung peneliti di lapangan penelitian maupun data dokumentasi yang peneliti peroleh dari masyarakat desa Kedawung Gemekan.

2) Data Sekunder.

Data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.[15]

Jadi data ini diperoleh peneliti dari penjelasan-penjelasan teoritik yang tertuang dalam kepustakaan ilmiah (yang berada di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya dan buku-buku yang dimiliki peneliti sendiri) maupun keterangan-keterangan yang berasal dari situs internet maupun *media online* dan berkaitan dengan kajian penelitian.

---

[14] Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: GP Press, 2007), hal. 86.
[15] Ibid., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, penelitian ini mempergunakan *purposive sampling* yaitu dengan memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan tradisi upacara selamatan pendirian rumah, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri.

b. Sumber Data

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A., Lofland dan Lofland (1984: 47) jenis data dalam penelitian kualitatif di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.[16]

1. Kata-kata dan tindakan

   Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diteliti atau yang diwawancarai, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *Video* atau *Audio*, pengambilan foto dan lain sebagainya.

2. Sumber tertulis

   Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah

[16] *Ibid.*, Lexy J. Moleong, hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3. Foto

Foto sudah sering di pakai dalam penelitian kualitatif karena dapat di pakai dalam beberapa keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif yang hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua katagori foto yang dapat dimanfaatkan yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.[17]

4. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar, ada 3 tahapan yang peneliti lakukan:[18]

a. Tahap Pra Lapangan.

Dalam tahapan ini peneliti menentukan masalah apa yang akan diteliti dan bagaimana latar belakang adanya permasalahan tersebut, karena penelitian dilakukan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang terjadi hingga akhirnya menjadi suatu rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengamati berbagai data mengenai permasalahan berasal dari berita-berita maupun opini yang ditampilkan melalui situs-situs di internet.

Selain itu, tahapan terdiri dari penyusunan rancangan penelitian,

---

[17] *Ibid.*, Lexy J. Moleong, hal. 160
[18] Sanapiah Faishol, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengenalan terhadap lapangan penelitian, dan tahap pengumpulan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian yang peneliti lakukan melalui momentum magang profesi yang diadakan oleh pihak program studi Ilmu Komunikasi.

b. Pekerjaan Lapangan.

Ada dua langkah yang peneliti lakukan:

1) Memahami Latar Belakang Penelitian Dan Persiapan Diri.

Pada tahapan ini peneliti membuat desain penelitian sebelum melakukan kegiatan penelitian di lapangan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sistematis.

2) Memasuki Lapangan Penelitian.

Peneliti pada tahap ini, melakukan pengumpulan data dengan menentukan teknik atau metode pengumpulan data yang merupakan kelengkapan atau pengembangan metode.

c. Analisis Data.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, mereduksi data dengan membuat abstraksi, menyusunnya dalam satuan-satuan, melakukan kategorisasi, coding, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situs yang diteliti. Pemrosesan dari satuan informasi yang berfungsi menentukan atau mendefinisikan kategori, kategori asli (emik) atau pengembangan (etik)

Satuan ini adalah merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat yang dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan itu harus "*heuristic*" mengarah pada suatu pengertian atau sesuatu tindakan yang diperlukan oleh peneliti atau yang akan dilakukan oleh peneliti; dan merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dapat di tafsirkan tanpa informasi tambahan. Analisis di dalam situs ini sudah menggambarkan bagian kejadian penting, jenjang pertumbuhan informasi dan jaringan-jaringan peristiwa atau keadaan, serta jaringan kausal.[19] Dengan menggunakan teknik analisis data model mengalir (*flow model analysis*) milik Miles Dan Huberman.

5. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan data yang ingin diperoleh peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu:

---

[19] Michael Quinn patton, *Qualitative Evaluation methods* (Beverly Hills:Sage publikatoin, 1987), hal 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Pengamatan.

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda-benda. Data yang ingin peneliti dapatkan ialah semua yang berkaitan dengan tradisi upacara selemetan pendirian rumah.

Objek pengamatan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut[20]: ***Space/*** ruang dalam aspek fisik yang terlihat pada tradisi upacara selamatan pendirian rumah; ***Actor/*** orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut; ***Activity/*** kegiatan yang dilakukan masyarakat yang terkait dengan tradisi upacara slametan; ***Object/*** benda-benda yang terdapat pada tradisi upacara slametan pendirian rumah; ***Event/*** apa saja yang dikerjakan actor dalam kegiatan tradisi selamatan pendirian rumah; ***Goal/*** tujuan yang ingin dicapai oleh pihak actor ketika melakukan kegiatan tradisi upacara selamatan pendirian rumah.

b. Metode Wawancara.

Jenis wawancara yang diterapkan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur yaitu pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menjawab sesuai keinginannya.[21] Jenis wawancara ini

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta), 2008, hal. 229.
[21] Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti gunakan dengan maksud peneliti mendapatkan data yang mendalam, karena peneliti dapat bertanya sesuai data yang diperlukan dengan bantuan pedoman wawancara. Data yang peneliti ingin ketahui dari proses wawancara ini berkenaan dengan tradisi upacara slamatan pendirian rumah.

Wawancara peneliti lakukan baik itu dengan tatap muka (*face to face*) yang peneliti rekam menggunakan media MP4 maupun melalui telepon maupun media *short message service* (SMS).

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, tape recorder, dan lain-lain. Sebagaimana yang dikatakan Djumhur "dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti buku-buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya."[22]

6. Teknik Analisis Data

Seperti disebutkan Mukhtar dalam bukunya Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan; pada tahap ini peneliti menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) seperti

---

[22] Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh **Miles** dan **Huberman**[23], berikut tahapan yang peneliti lakukan pada poses analisis data:

a. Reduksi Data.

Pada tahap ini peneliti menyingkirkan data eror dari responden, data eror dikarenakan responden tidak mau menjawab pertanyaan dari peneliti. Akan tetapi untuk kelengkapan dan kevalidan data peneliti akan melampirkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diakhir bab.

b. Display Data.

Setelah mereduksi data, Pada tahap ini peneliti berusaha menyajikan data secara terorganisir dalam upaya peneliti mendeskripsikan kesimpulan yang juga peneliti paparkan melalui tabulasi data agar pola hubungan data dapat dipahami dengan mudah. Peneliti menyajikan fakta subyek penelitian yang peneliti dapatkan dari observasi, wawancara, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan rumusan masalah.

c. Verifikasi/ Menarik Kesimpulan.

Pada fase ini peneliti berusaha untuk menemukan benang merah dari penelitian, sehingga peneliti menemukan suatu kesatuan yang jelas serta utuh tentang penelitian yang peneliti lakukan.

---

[23] Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: GP Press),2007, hal. 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, menyatakan bahwasannya uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*, dan *confirmability* (obyektivitas).[24]

a. Uji kredibilitas.

Dalam melaksanakan tahap ini, peneliti melakukan proses:

1) Keikutsertaan yang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai semua pengumpulan data terkumpul.
2) Mengadakan *memberchek*, yaitu peneliti berdiskusi dengan pemberi data tentang kemungkinan adanya penambahan data atau pengurangan data, penolakan atau menyepakati data yang telah diperoleh dari proses penelitian.

b. Pengujian Dependability.

Pada tahap ini peneliti melakukan audit. Dalam proses audit ini peneliti bekerjasama dengan auditor independen yang telah ditunjuk oleh pihak program studi ilmu komunikasi (dosen pembimbing). Kesemua aktivitas yang peneliti sebutkan dan peneliti lakukan terekam pada kartu bimbingan skripsi.

---

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta), 2008, hal. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengujian Konfirmability.

Pada proses ini peneliti melakukan uji obyektivitas terhadap semua data yang peneliti temukan pada acara ujian skripsi yang diadakan dan ditentukan waktunya oleh pihak Fakultas Dakwah.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam 5 bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN: Berisi uraian tentang latar belakang masalah, memfokuskan permasalahan yang peneliti angkat dengan merumuskan masalah sehingga tujuan penelitian dan manfaat penelitian dapat diidentifikasi dengan jelas, berdasarkan definisi-definisi mengenai tradisi upacara selamatan pendirian rumah. Pada bab I, peneliti juga akan memberikan uraian mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek, Obyek dan lokasi penelitian; jenis dan sumber data; tahap-tahap yang akan peneliti lakukan dalam memecahkan permasalahan yang diangkat berdasarkan penelitian berbasis etnografi; teknik pengumpulan data yang nantinya akan peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi; teknik analisis data dengan menggunakan *flow model analysis* milik Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, display data, verifikasi/ menarik kesimpulan dan yang terakhir ialah menyertakan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORETIK: pada bab ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian, kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai fokus penelitian dan pada bab ini juga membahas kajian pustaka,

BAB III: PENYAJIAN DATA: pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi Subyek, Obyek dan lokasi penelitian dan juga menjelaskan tentang deskripsi data dari hasil penelitian

BAB IV: ANALISIS DATA: utuk bab ini menjelaskan temuan-temuan yang didapat oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian dan konfirmasi hasil temuan dengan teori yang ada.

BAB V PENUTUP : Berisi simpulan, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul "Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam tradisi upacara selamatan membangun rumah". Adapun kajian pustaka atau konseptual dalam judul ini antara lain adalah

1. Simbol

a. Konsep Simbol

Sebuah simbol dari prespektif Saussure adalah sejenis tanda dimana hubungan antara tanda dan petanda seakan-akan bersifat arbiter konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut. salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tidak pernah benar-benar arbiter, hal ini bukanya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainya seperti kendaraan (kereta) misalnya.[1]

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul simbolisme jawa, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek.[2] Dengan

---

[1] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer,* (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 2000) hal 23

[2] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa,* (Yogyakarta:Ombak,2008) hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada obyek.

Dan menurut etimologinya, simbol dan simbolisasi diambil dari kata yunani *Sumbollo*(Sumbalien). Yang berarti berwawancara, memperbandingkan, melemparkan menjadi satu. Menyatukan bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu,. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat atau pemikiran. Disatu pihak ada yang melihat simbol sebagai suatu yang imanen, maksudnya adalah dalam dimensi yang horizontal saja. Dilain pihak ada pemikiran yang menyatakan bahwasanya simbol itu transenden dalam dialong dengan yang lain, ditemukan jawaban, dengan demikian menurut pandangan pihak ini simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen melainkan pola bermatra transenden jadi horizontal vertikal; simbol bermatra metafisika.[3]

b. Simbol Dan Budaya

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu dan lain sebagainya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasadan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakatdisuatu lingkungan.

---

[3] Hans.J.Daeng, *Manusia kebudayaan dan lingkungan:tinjauan antropologis*(yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000) hal 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan, budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik, serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati.[4]

Kebudayaan adalah produk dari seluruh seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan aktivitasnya. Dengan demikian maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

Kebudayaan memang distrukturkan dalam berbagai cara, sebagian karena perbedaan pada kelas sosial, tetapi kebudayaan jelas tidak ditentukan oleh hubungan material atau kedudukan kelas sosial. Kebudayaan juga tidak kalah penting. Pandangan semacam ini tidak memperhitungkan keanekaragaman dan lingkup kebudayaan, termasuk kontradiksi-kontradiksinya yang keras.[5]

Manusia adalah mahluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham

---

[4] Deddy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya,* (Bandung:PT Remaja RosdaKarya,2009) hal 18-19

[5] James Lull, *Media komunikasi Kebudayaan*,(Jakarta:yayasan Obor Indonesia 1995) hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol[6].

c. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa

Channel adalah saluran penyampaian pesan atau bisa juga disebut dengan media[7], kata media berarti antara, atau media berarti tengah yaitu antara dua bagian dari bagian ujung yang satu dengan bagian ujung yang lainya. Dan bentuk kata dari kata media itu salah satunya adalah medium, yang berarti bahan antara yang besar dan yang kecil. Jadi baik media dan medium memiliki arti yang umum yaitu sebagai alat atau perantara. dalam tulisan ini media diartikan sebagai alat perantara atau pengetahuan atau bentuk yang dipakai alat penghantar.

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia. Untuk itu memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksut atau pengertian yang terkandung didalamnya. Alat penghantar budaya itu dapat berbentuk seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya jawa yang dikatakan adi-luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampaianya atau penyuguhanya pun mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol-simbol budayanya.[8]

---

[6] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*.....hal 46

[7] AW. Widjaja, *ilmu komunikasi suatu pengantar studi:edisi revisi* (Jakarta:Rineka Cipta,2000) Hal 35

[8] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*.....hal 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan budaya adalah kemampuan individu dan kelompok memproduksi makna dan membangun (biasanya persial dan temporer) cara hidup (atau konstelasi zona-zona budaya) yang menarik bagi indra dan emosi dan pemikiran mengenai diri sendiri dan orang lain. Kekuasaan budaya berinteraksi dengan dan mengasimilasilasikan kekuasaan simbolik. Karena kebudayaan hanya terdiri dari nilai-nilai tradisional, keunggulan-keunggulan yang tahan lama, dan aktivitas-aktivitas rutin yang membentuk lingkungan hidup lokal, tetapi sekelompok sumber daya simbolik yang luas dan menarik diexpresikan oleh media massa dan lembaga-lembaga sosial lainya, masyarakat secara rutin memilih dan merangkaikan representasi dan wacana simbilok melalui media yang tersedia untuk publik menjadi wacana-wacana budaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekuasaan budaya juga dijalankan ketika orang-orang menggunakan tampilan-tampilan simbolik, termasuk asosiasi-asosiasi ideologi dan budaya yang sistemik, strukturotoritas, dan peraturan yang mendasarinya dalam strategi aksi budaya.[9]

2. Komunikasi

a. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok, dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidakkomunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

---

[9] James Lull, *Media Komunikasi*.....hal 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap maka sistem sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, Mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan. Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung pada sudut pandang masing-masing. Jhon C Merril menyebutkan bahwa komunikasi itu tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama didalam pikiran para peserta, atau singkatanya adalah suatu pengertian Don Fabun, mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain.[10]

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia. Komunikasi antar manusia diadakan antara lain dengan munggunakan bunyi yang dihasilkan alat ucap. Komunikasi antar manusia dapat juda berbentuk lain yaitu simbol.[11] Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (Benda) serta isyarat sebagai suatu perantara.

Dalam sistem sosial komunikasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1). Menyampaikan Informasi : pengumpulan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang

[10] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta:Arti Bumi intaran,2005) hal 43
[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*(Bandung:PT Remaja Rosda karya, 2009) hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2). Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktiv dimasyarakat.

3). Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakatjangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihanya dan keinginanya, mendorong kegiatan indifidu dan kelompok berdasrkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4). Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.

6). Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

7). Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan memdorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya.

8). Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu

9). Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal, mengerti dan menghargai kondisi, pendangan dan keinginan orang lain.[12]

Harold D Laswell, pakar komunikasi terkenal, juga telah menampilkan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi, laswell mengatakan bahwa proses komunikasi komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi :

1) Pengamatan terhadap lingkungan *(the surveillance of environment),* penyimpangan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.

2) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a respons to the environment).*

3) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*). Di sini berperan para pendidik, baik dalam kehidupan rumah tangganya

[12] A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di sekolah. yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

Selanjutnya Lasswell menyatakan bahwa di dalam masyarakat, proses komunikasi mengungkapkan ciri-ciri khusus ketika unsur-unsur yang berkuasa merasa takut pada lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan external. Oleh karena itu, dalam menilai efisiensi komunikasi, kita perlu memperhitungkan pertaruhan nilai-nilai dan identitas kelompok yang posisinya sedang dikaji.[13]

b. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul Asas-Asas Komunikasi antar manusia yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju suatu hasil tertentu. Dengan demikian, setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses didalam rangka proses yang lebih umum.[14]

Proses komunikasi pada hakikatnya proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (Komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan,

---

[13] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*,(Bandung;Remaja Rosda Karya,1997)hal. 27

[14] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*..... hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Komuniksi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; begitu pula sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.[15]

Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua yaitu proses secara primer (*Primary Prosess*) dan proses secara skunder (*scundary process*)

1). Proses Secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada orang lain guna menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Alo Liliweri menyebutkan proses komunikasi primer berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya.[16]

Sementara itu Onong Uchyana Efendi menyebutkan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (Simbol) Sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan

[15] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi*.....hal. 11
[16] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ... hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan komunikator kepada komunikan[17]. Dalam kenyataan hidup kita sehari-hari didalam masyarakat, pemakaian simbol sekaligus menjadi hal yang biasa dan bahkan lebih efektif didalam melakukan proses komunikasi secara primer.

2). Proses Secara Skunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.[18]yang dimaksud oleh Efendi tersebut dengan lambang sebagai media pertama dalam proses komunikasi adalah bahasa. Seperti halnya Efendi, Liliweri juga menekankan bahwa proses komunikasi sekunder menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan atau amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis maupun hambatan waktu.[19]

Yang tidak boleh dilupakan dalam hal ini adalah bahwa pada umumnya, bila digunakan istilah media komunikasi, maka yang dimaksudkan adalah media kedua. Jarang sekali orang mengangap bahwasanya bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang (*Symbol*) beserta isi (*Content*) yakni pikiran dan perasaan, yang dibawahnya menjadi totalitas pesan, yang tampak dan tak dapat dipisahkan. Pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu

[17] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi*.....hal. 11
[18] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu komunikasi*.....hal 16
[19] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ...hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransmisikan ide. Berikut Bagan Unsur-unsur dalam proses komunikasi model Harold D Lasewell.

Gambar 2.1.

Model Komunikasi milik Harold. D. Laswell

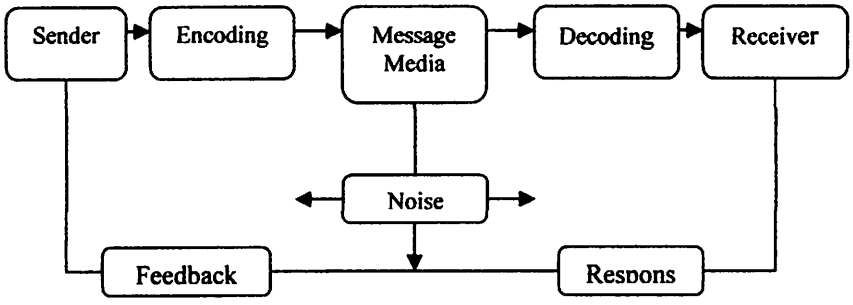

Sumber: Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 18.

Penegasan dalam unsur-unsur proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut :

(a) *Sender:* komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

(b) *Encoding:* penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

(c) *Message:* pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

(e) Media : Saluran komunikasi tempat berlalunya dari komunikator kepada komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(f) *Decoding:* Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menempatkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

(g) *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

(h) *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

(i) *Feedback*: Umpan balik yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

(j) *Noise*: gangguan tak terrencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.[20]

Model proses komunikasi diatas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif adalah komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikanya sasaran dan tanggapan. Ia harus rterampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui mediayang efisien dalam mencapai khalayak sasran.

3. Simbol, Komunikasi, Dan Budaya

a. Budaya Dan Komunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memehami komunikasi budaya, itu dikarenakan oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Banyak orang

[20] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu komunikasi*.....hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka, kemiripan budaya dalam presepsi memungkikan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan prilaku-prilaku nonverbal kita. Semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dan yang lainnya, maka praktik dan prilaku komunikasi individu-individu yang diasuh oleh budaya-budaya tersebutpun akan berbeda pula.[21]

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimna orang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan, dan kondisi-kondisinya yang mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangan bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya.[22]

Dalam banyak hal, Hubungan budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Semua prilaku-prilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya. Pada giliranya, apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakanya, dan apa yang kita lihat

---

[21] Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, ...hal 24-25
[22] Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, ...hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan begitu pula demikian komunikasi takkan hidup tanpa budaya, yang masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.[23]

b. Simbol Dalam Komunikasi.

Simbol dari prespektif Saussure adalah sejenis tanda dimana hubungan antara tanda dan petanda seakan-akan bersifat arbiter konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut. salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tidak pernah benar-benar arbiter, hal ini bukanya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainya seperti kendaraan (kereta) misalnya.[24]

Dalam komunikasi visual, pemakaian tanda-tanda mempunyai peran yang cukup besar. Demikian pula kemampuan untuk menyusun dan membaca tanda dapat menjadi faktor keberhasilan sebuah penyampaian pesan secara visual. Berdasarkan sifatnya komunikasi visual seringkali menimbulkan interpretasi yang berlainan antar individu penerimanya. Maka dalam melakukan komunikasi visual diperlukan referensi yang sama dan sebuah konvensi. Komunikasi visual dibangun dengan dan di atas tanda-tanda. Dalam bahasa komunikasi simbol sering kali diistilahkan dengan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan

---

[23] *Ibid*.....hal 34
[24] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda*..... hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjuk sesuatu lainya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, prilaku nonverbal, dan obyek yang maknanya yang disepakati bersama.[25]

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Pada dasarnya konteks adalah suatu situasi atau kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi.[26]

4. Tradisi Selamatan Membangun rumah

Istilah tradisi mempunyai banyak arti, arti yang paling mendasar adalah *"Traditum"* yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang, tradisi ini bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut, bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui fikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup subyek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial, dalam hal kebiasaan dan kejadian sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan tertentu yang berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.[27] Tradisi

---

[25] Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (PT Remaja Rosda karya:2006) hal 157
[26] *Ibid*.....hal 162
[27] Pujiwati, sajogyo, *sosiologi pembangunan* (Jakarta:fakultas pasca sarjana IKIP Jakarta,1985) hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama bagi masyarakat, W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian jika tradisi mulai bersikap absolut bukan lagi sebagai pembimbing melainkan penghalang bagi kemajuan hidup. Oleh karena itu tradisi yang kita terima perlu kita renugkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamanya.

Dalam buku Ensiklopedi adat-istiadat budaya jawa upacara merupakan kegiatan gotong-royong saling tolong-menolong yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada umumnya, yang berkaitan dengan upacara bersih desa, kematian, selamatan, dan lain sebagainya.[28] Kerjasama dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat kalau di lihat dari segi kegiatannya yang berupa upacara-upacara selamatan serta pembacaan do'a. tujuannya ialah ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atau para leluhur atas karunia yang telah dilimpahkan. Peserta kegiatan biasanya jumlahnya tidak tertentu, tergantung permintaan orang yang mengundang selamatan biasanya yang terlibat adalah orang-orang dewasa.[29]

Selamatan adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang "lemah" di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Di Jawa

---

[28] Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa,*(Yogyakarta : Panji Pustaka,2007), hal. 585
[29] *Ibid,* Purwadi, hal. 586

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuno, kekuatan diri adalah kekuatan benda dan ruh nenek-moyang yang pada saat Islam datang ditranformasikan pada selamat dari kekuatan Tuhan yang dapat merugikan diri manusia.

Jadi Upacara selamatan membangun rumah adalah kegiatan gotong- royong atau tolong menolong dalam bidang religi untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa Dalam tradisi pendirian rumah.

Kajian tentang makna upacara selamatan membangun rumah ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengajaran apresiasi budaya Jawa. Sedangkan bagi masyarakat pemerhati budaya Jawa kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tetulis tentang nilai luhur budaya Jawa. Masyarakat Penyelenggara selamatan diharpkan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian sajen maupun prosesi upacara selamatanya.

Prosesi upacara selamatan membangun rumah dalam kehidupan masyarakat jawa biasanya adalah. Yang pertama kali dilakukan sebelum membangun rumah adalah upacara selamatan *duduk pandemi* hal ini dimaksudkan mencari kecocokan terhadap tanah yang akan dijadikan lokasi pendirian rumah, kemudian melakukan prosesi upacara selamatan mendirikan *kudo-kudo* selamatan ini adalah selamatan dimana upacara yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dalam pengerjaan mendirikan *kudo-kudo*. *Kudo-kudo* merupakan bagian peninggi rumah, sehingga perlu diperlakukan seperti kepala manusia.setelah itu Upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah bangunan selesai adalah upacara selamatan menempati rumah, Upacara ini dilaksanakan ketika rumah telah selesai dibangun dan siap ditempati dan telah genap 35 hari.

5. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Tradisi Upacara Selamatan Pendirian Rumah.

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme, makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Pada masyarakat jawapun, simbolisme sangat menonjol perananya dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini terlihat sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua kegenerasi berikutnya yang lebih mudah. Simbolisme ini diterapkan oleh orang-orang jawa pada saat upacara selamatan membangun rumah mulai dari awal mau membangun rumah sampai rumah sudah siap untuk ditempati. Mengapa dikatakan bahwa simbolisme terdapat dalam segala bentuk upacara religius maupun upacaraadat. Hal tersebut dapat ditelaah melalui pelaksanaan upacaraselamatan itu sendiri, dimana dalam setiap pelaksanaanya banyak mengunakan simbol-simbol sebagai komunikasinya sengan tuhan, roh-roh leluhur, dan lain sebagainya. Sesuai dengan tujuan dari upacara itu sendiri.

Dalam tradisi atau tindakanya orang jawa selalu berpegang dua kepada dua hal yaitu, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnyayang religius. Dan mistis yang kedua adalah, pada sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya, pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan tuhan yang serba rohaniah atau mestis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manuasia. Maka dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti.[30]

a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan airputih, selamatan dan ziarah.
b. Simbol yang berhubungan dengan *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat, atau *sipat kendal*.
c. Simbol yang berhubungan dengan kelihuran seperti laku utaman dalam *hasta-sila, asta brata,* dan *panca kreti.*

B. Kajian Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka pikiran interaksionisme simbolik milik Harbert Blumer.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke khasanya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, akan tetapi tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung

[30] Budiono Herusatoto, *Simbolisme jawa*, ...hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas 'makna" yang di berikan terhadap tindakan orang lain itu.

Interaksi antar individu diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interpretasi. Jadi jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi juga yang menjadi penengah antara stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.[31]

Disamping itu menurut Herbert Blumer tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk stuktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berari, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan sitafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain. Herbert Blumer juga menegaskan, bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia yang biasa di sebut "*The Three Basic Premises*". Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

[31] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Widya Padjajaran, 2009), hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
c. Makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatanya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.[32]

Premis-premis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer tersebut dapat dijelaskan. Antara premis satu dengan premis-premis berikutnya itu memang berbeda-beda, akan tetapi ketiga-tiganya itu saling berhubungan dan berfugsi menjelaskan secara utuh. Jadi penjelasan terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis-premis berukutnya.[33]

Premis pertama menyatakan, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu apakah itu benda, kejadian, atau fenomena atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Bahwa makan suatu benda. Suatu fenomena, atau suatu kejadian, tidaklah terletak pada benda, fenomena, atau kejadiannya itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana seseorang ataupun masyarakat memberikan makna terhadap benda, fenomena, atau kejadian tersebut. Mengapa demikian? Karena makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainya dalam masyarakat. Makna itu tidak *inherent* pada bendanya itu sendiri bukan? Dengan kata lain makna suatu

[32] Ian Craib, *Teori teori sosial modern,* (Jakarta:rajawali press, 1992) hal 112
[33] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.....hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda, fenomena, atau kejadian merupakan produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat. Jika kita paham benar, maka penjelasan diatas tadi sebenarnay sekaligus merupakan penjelasan dari premis kedua. Lalu bagiman dengan premis yang ketiga? Premis ketiga pada umumnya menunjukkan, bahwa makna-makna itu dikelolah serta dimodifikasi melalui suatu proses, penafsiran yang digunakan oleh individu dalam keterlibatanya dengan tanda-tanda yang dihadapi atau dijumpai pada saat interaksi sosial berlangsung.[34]

Jadi bisa dikatakan dunia manusia itu adalah dunia simbol. Ketidak hadiran simbol, membuat manusia tidak dapat berkembang seperti sekarang ini. Dalam teori *interaksionisme simbolik* ini ditegaskan, bahwa ada dua hal penting yang menandai kehidupan manusia, yaitu interaksi dan simbol.[35]

[34] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.....hal. 8
[35] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.....hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskipsi Subyek, Obyek dan Lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah fahaman didalam penelitian selanjutnya.

1) Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan tradisi upacara selamatan membangun rumah, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri. berikut daftar informan yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian:

1) Mbah Zubair umur 68 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Madarasah Ibtidaiyah (MI) alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, selain beliau adalah sesepuh dusun kedawung beliau juga dikenal sebagai salah satu orang pintar didusun kedawung, selain itu mbah Zubair ini juga adalah orang yang memimpin do'a ketika upacara selamatan peletakan *kudo-kudo* di rumahnya ibu sholikha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pengalaman dan pengetahuanya mbah zubair ini cukup bisa di jadikan rujukan oleh peneliti dalam mencari informasi yang terkait dengan prosesi dan rangkaian perlengkapan upacara selamatan membangun rumah didusun kedawung desa Gemekan.

2) Bapak Ikhsan Umur 49 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah madaasah aliyah (MA) setatus ulama Desa, alasan peneliti menjadikan bapak ikhsan sebagai informan penelitian karena beliau adalah salah satu ulama Desa yang di kenal warga sebagai orang pintar baik dalam hal sejarah ataupun keagamaan. Dan bapak ikhsan ini juga biasanya yang akan diminta pertolongan masyarakat tentang menentukan tanggal dan hari yang baik bagi orang yang akan membangun rumah, serta beliau juga sering di tunjuk untuk memimpin upacara selamatan khususnya untuk pembacaan do'a. Karena itu peneliti meyakini bahwa beliau dapat memberikan informasi-informasi mengenai tradisi selamatan membangun rumah yang masih dilestarikan masyarakan Dusun Kedawung saat ini.
3) Ibu Rumiyati Umur 51 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah sekolah dasar (SD). alasan peneliti menjadikan ibu rumah tangga ini sebagai informan karena selain pengalaman yang pernah dilakukan dalam melakukan upacara selamatan membangun rumah yaitu selamatan duduk *pandemi* yang baru-baru ini di laksanakan ibu rumiati pada bulan maret tahun ini. Ibu rum juga bisa di jadikan sebagai rujukan untuk mencari semua informasi yang terkait dengan upacara selamatan membangun rumah yang beliau laksanakan pada saat membangun rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ibu Maslikhatun umur 32 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh Madarasah Aliyah (MA). status ibu rumah tangga alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena pada beberapa bulan yang lalu tepatnya pada bulan februari tahun 2011 ibu maslikha sedang melakukan acara selamatan pembangunana rumahnya jadi secara pengalaman ibu maslikha cukup tau tentang tradisi selamatan pembangunan rumah.
5) Ibu Sholikha umur 42 Tahun, Pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Madarasah Ibtidaiyah (MI) status ibu Sholikha adalah sebagai ibu rumah tangga alasan peneliti menjadiakan Ibu Sholikha ini sebagai informan penelitian karena, pada saat yang sama ibu sholikha ini sedang melakukan prosesi upacara selamatan mendirikan *kudo-kodo* rumahnya walaupun ibu sholikha ini tidak bersedia untuk diminta informasinya tentang upacara selamatan membangun rumah, namun peneliti sangat terbantu dalam hal dokumentasi tentang proses selamatan mendirikan *kudo-kudo.*

2) Obyek

Obyek penelitian ini adalah kajian atau keilmuan komunikasi budaya yang mana sebagai manusia yang hidup di dunia tentunya akan berisikan banyak tentang ragam budaya. Orang akan menemukan individu-individu dari berbagai ras, agama, dan kebangsaan di hari-hari mereka hadapi. Kegamangan kerap melanda ketika dihadapkan pada budaya-budaya yang asing. Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata/verbal dan memberikan pesan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan nonverbal. Akan tetapi manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya.

Kebutuhan untuk mempelajari Komunikasi Budaya ini semakin terasakan karena semakin terbukanya pergaulan dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Komunikasi akan lebih bersifat interaktif, sehingga pengaruh yang penting pada efektivitas adalah hubungan antar individu. Apakah mereka mendengar dan mengerti apa yang coba mereka katakan? Apakah mereka mendengarkan dengan baik? Apakah sesorang dapat mendengarkan dengan baik dalam menanggapi? Apakah suasana hati positif dan reseptif? Apakah ada kepercayaan di antara individu? Apakah ada perbedaan-perbedaan fundamental yang berhubungan dengan komunikasi efektif, tujuan atau kepentingan yang berbeda? Semuanya itu tidak berpengaruh terhadap instrumen yang dipergunakan dalam komunikasi budaya, keinginan untuk saling terhubung antara satu individu dengan individu lain merupakan ikatan, yang akan mengekspresikan dirinya sendiri dengan jelas.[1]

---

[1] http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/24/mengembangkan-komunikasi-budaya-strategi-menuju-komunikasi-antarbudaya-yang-efektif/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunikasi visual, pemakaian tanda-tanda mempunyai peran yang cukup besar. Demikian pula kemampuan untuk menyusun dan membaca tanda dapat menjadi faktor keberhasilan sebuah penyampaian pesan secara visual. Berdasarkan sifatnya komunikasi visual seringkali menimbulkan interpretasi yang berlainan antar individu penerimanya. Maka dalam melakukan komunikasi visual diperlukan referensi yang sama dan sebuah konvensi. Komunikasi visual dibangun dengan dan di atas tanda-tanda.

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memehami komunikasi budaya, itu dikarenakan oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Banyak orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka, kemiripan budaya dalam presepsi memungkikan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan prilaku-prilaku nonverbal kita. Semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dan yang lainnya, maka praktik dan prilaku komunikasi individu-individu yang diasuh oleh budaya-budaya tersebutpun akan berbeda pula.[2]

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimna orang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan, dan kondisi-kondisinya

[2] Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, ...hal 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangan bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya.[3]

Dalam banyak hal, Hubungan budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Semua prilaku-prilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya. Pada giliranya, apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakanya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan begitu pula demikian komunikasi takkan hidup tanpa budaya, yang masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.[4]

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia. Untuk itu memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksut atau pengertian yang terkandung didalamnya. Alat penghantar budaya itu dapat berbentuk seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya jawa yang dikatakan adi-luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampaianya atau penyuguhanya pun mempergunakan

---

[3] Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, ...hal 19
[4] *Ibid*.....hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol-simbol budayanya.[5]

Kekuasaan budaya adalah kemampuan individu dan kelompok memproduksi makna dan membangun (biasanya persial dan temporer) cara hidup (atau konstelasi zona-zona budaya) yang menarik bagi indra dan emosi dan pemikiran mengenai diri sendiri dan orang lain. Kekuasaan budaya berinteraksi dengan dan mengasimilasilasikan kekuasaan simbolik. Karena kebudayaan hanya terdiri dari nilai-nilai tradisional, keunggulan-keunggulan yang tahan lama, dan aktivitas-aktivitas rutin yang membentuk lingkungan hidup lokal, tetapi sekelompok sumber daya simbolik yang luas dan menarik diexpresikan oleh media massa dan lembaga-lembaga sosial lainya, masyarakat secara rutin memilih dan merangkaikan representasi dan wacana simbilok melalui media yang tersedia untuk publik menjadi wacana-wacana budaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekuasaan budaya juga dijalankan ketika orang-orang menggunakan tampilan-tampilan simbolik, termasuk asosiasi-asosiasi ideologi dan budaya yang sistemik, strukturotoritas, dan peraturan yang mendasarinya dalam strategi aksi budaya.[6]

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan aktivitasnya. Dengan demikian maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

---

[5] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*.....hal 136-137
[6] James Lull, *Media Komunikasi*.....hal 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Lokasi

Untuk lokasi penelitian adalah di Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Desa Gemekan tergolong Desa yang berpenduduk cukup padat, dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai sekitar 6.892 jiwa.

a. Letak geografis

Dilihat secatra umum letak geografis desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah dataran rendah. Desa Gemekan terletak disebelah selatan ibu kota kecamatan sooko yang berjarak kurang lebih 0,2 km dan barjarak kurang lebih 10 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto serta berjarak kurang lebih 50 km dari ibukota Privinsi Jawa Timur. Batas Desa Gemekan adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko
2. Sebalah Timur berbatasan dengan Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko
3. Sebalah Selatan berbatasan dengan Desa Jambuwok Kecamatan Sooko
4. Sebalah Barat berbatasan dengan Desa Klinterjo Kecamatan Sooko

Desa Gemekan Terdiri dari Tiga Dusun Yaitu Dusun Kedungbendo, Dusun Gemekan, Dan yang terakhir Dusun Kedawung. Dari ketiga Dusun tersebut peneliti hanya memfokuskan penelitian di Dusun Kedawung saja.

b. Keadaan Alam

Desa gemakan merupakan wilayah dataran rendah yang persawahanya tergolong sawah tadah hujan sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi hasil pertanian, keadaan alam Desa Gemekan terdiri dari: Luas Desa Gemekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

+ 354 Ha Yang terdiri dari Luas pemukiman +277 Ha, luas Persawahan +71 Ha, Luas perkantoran +2 Ha, Dan luas industri +4 Ha.

c. Jumlah Penduduk

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk

Penduduk Laki-laki	2.396 jiwa
Penduduk Perempuan	2.281 jiwa
Kepadatan Penduduk	800 jiwa / km²
Jumlah kepala Keluarga	1.206 kk
Jumlah warga pra KS dan KS1	209 kk

Sumber : Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 2010

d. Agama Penduduk

Tabel 3.2
Agama penduduk

AGAMA	JUMLAH
Islam	4.653 Orang
Kristen khatolik	11 Orang
Kristen Protestan	5 Orang
Hindu	6 Orang
Budha	2 Orang

Sumber : Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Struktur Organisasi Desa

Sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 11 Tahun 2000 pasal 3 ayat (1) huruf (b), maka struktur Organisasi pemerintah Desa Gemekan Menganut pola maksimal, hal ini disesuaikan dengan perangkat Desa Gemekan sebalumnya.

Adapun susunan aparatur pemerintahan Desa Gemekan Kecamatan Sooko adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Susunan aparatur pemerintahan Desa Kedawung Kecamatan Sooko

No	Nama	Jabatan
1	Ma'sum Hudlori, BA	Kepala Desa
2	Agus Salim, S.Pd.i	Sekretaris Desa
3	Halimatuz Zahroh	Kepala urusan umum
4	Eni Badriyah	Kepala urusan pemerintah
5	K. Sugianto	Kepala urusan pembangunan
6	Sholikhin	Kepala urusan keuangan
7	H. Shodiqin	Kepala urusan kesejahteraan rakyat
8	Abd. Ghofur	Kepala Dusun Kedawung
9	Sai'in Santoso	Kepala Dusun Gemakan
10	Kusharyanto	Kepala Dusun Kedungbendo

Sumber : Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintah Desa

Sejalan dengan peranan desa sebagai sumber dari segala data dan informasi bagi kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, maka penyelenggaraan administrasi pemerintahan Desa yang tertib dan teratur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan Desa secara keseluruhan.

Mengingat pentingnya penyelenggaraan Administrasi pemerintahan Desa dan keterbatasan tingkat pengetahuan perangkat Desa, maka agar dalam pelaksanaanya mencapai hasil yang diharapkan dipelukan adanya penyuluhan, bimbingan dan pelatihan tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten, serta perlu pengadaan sarana dan prasarana bidang administrasi yang berupa komputer, laptop serta buku-buku pedoman penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan Desa.

g. Kelembagaan

Guna mendukung penyelenggaraan pemerintahan Desa yang stabil telah diperlukan dukungan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa, diantaranya adalah :

1) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
2) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
3) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
4) Rukun Warga (RW)
5) Rukun Tetangga (RT)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di Dusun Kedawung Desa Gemekan.

Untuk menemukan hasil yang lebih akurat, Peneliti mendeskripsikan data-data dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari beberapa informan yang terkait dengan bentuk simbol tradisi upacara selamatan membangun rumah. berikut deskripsi data yang yang berhasil diperoleh.

b. Buka Bumi (*Duduk Pandemi*)

Menurut beberapa sumber selamatan buka bumi atau biasanya warga menyebut dengan *Duduk pandemi* ini merupakan selamatan pertama ketika rumah akan dibangun.

Berikutnya Prosesi selamatan buka bumi atau duduk *Pandemi* dalam upacara selamatan membangun rumah di dusun Kedawung adalah sebagai berikut : orang yang mempunyai hajat menyiapkan segala sesuatunya termasuk nasi tumpeng, sesaji dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan peneliti di atas, kemudian tuan rumah mengundang sanak saudara dan tetangga untuk ikut dalam upacara selamatan membangun rumah, selanjutnya semua perangkat selamatan di letakkan di tanah yang nantinya akan di gali dan di jadikan rumah, setelah segala sesuatunya siap, baik undangan, sajian, dan sesaji kemudian dilajutkan dengan pembacaan do'a yang di tujukan kepada tuhan yang maha ESA agar dalam semua prosesi membangun rumah tidak ada hambatan dan lancar, serta selalu diberikan keselamatan bagi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hajat atau orang-orang yang lkut serta dalam membangun rumah tersebut, untuk do'a bisa dipimpin oleh ulama-ulama desa, sesepuh desa atau oleh orang-orang yang dipercaya dan dianggap bisa oleh orang yang mempunyai hajat.

> *Selamatan duduk pondasi iku tinggalane wali-wali, sak iki nek duduk pondasi dino senen kliwon, iku termasok dorokaseh. Dorokaseh iku nek ndodok pondasi ket elor melaku ngulon teyus ngedol* [7].

Setelah proses upacara selamatan selesai menurut apa yang di paparkan mbah Zubair, kemudian dilanjutkan dengan menggali galian pertama. Galian pertama dilakukan dari arah utara dulu kemudian berjalan kebelakang kemudian dilanjutkan berjalan ke arah timur dengan diawali bacaan Basmalah, biasanya mbah Zubair itu menyebutnya dengan sebutan Dorokasih.

> *Nek wes mari di dodok Cok bakale iku di pendem ndok kencenge mbale*[8]

Hal ini di perkuat lagi dengan peryataan ibu Rumiyati, apabila Setelah galian sudah selesai di lakukan kemudia sesaji atau Cok Bakal yang sudah ada, di tanam di tanah galian yang di titik fokuskan di ruang tamu.

> *Nek duduk pondasi iku ojok lali karo moco "bismillahirahmanirrahim"Sebab iku lemah-lemahe pengeran dadi nek di dodok iku mesti muni dakduk-dakduk, di bancaki ben seng mbangun omah iku di sepuro karo pengeran*[9].

Menurut pemaparan Mbah Zubair salah di atas, selamatan Buka bumi atau duduk pandemi dimaksudkan untuk meminta izin kepada tuhan yang

---

[7] Hasil wawancara dengan Mbah Zubair. Tanggal 06 Mei 2011
[8] Hasil Wawancara dengan ibu Rumiyati Tanggal 14 Juni 2011
[9] Hasil wawancara dengan Mbah Zubair. Tanggal 06 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maha ESA, karena tanah yang akan dijadikan rumah atau tanah yang akan digali sesungguhnya adalah hanya milik Tuhan yang Maha ESA. Oleh karena itu manusia sebagai mahluk Tuhan yang Maha ESA wajib untuk menghormati dengan cara mengadakan selamatan yang nantinya ditujukan kepada Allah SWT. Dalam proses pelaksanaanya, upacara selamatan duduk pandemi memerlukan beberapa kebutuhan-kebutuhan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara selamatan tersebut.

Adapun rangkaian perlengkapan selamatan membangun rumah dalam prosesi *duduk pandemi* adalah berupa (benda-benda tertentu dan hidangan selamatan) sebagai berikut:

Hal ini di ungkapkan dan di sebutkan beberapa keperluan yang terkait dengan selamatan membangun rumah duduk pandemi oleh ibu Rumiyati:

> *Nasi tumpeng, Dengan seperangkat lauk pauknya.Bubur Menir, Bubur Sengkala, Dan Bubur merah. Jajan Pasar : jajan pasar yaitu jajan yang dibeli dipasar seperti contoh klepon, Dawet, getuk, makanan ringan atau jajan anak-anak kecil dan lain sebagainya. Sesaji (Cok bakal) isinya adalah Telur, Kemiri, lombok, bawang, kelapa, kembang wangi Atau biasanya disebut dengan kembang boreh atau bunga putih terdiri dari (bunga melati, gading, kembang kenanga, kembang mawar, Kembang Kantil), dan yang terakhir adalah kendi kecil di isi air.*[10]

Kemudian proses pembangunan dilanjutkan sampai tembok rumah sudah kelihatan tinggi dan sampai keatap kemudian orang yang mempunyai bakal rumah melaksanakan upacara selamatan yang kedua yaitu selamatan peletakan *Kudo-Kudo,* berikut penjelasan yang akan peneliti paparkan.

---

[10] Hasil wawancara dengan Ibu Rumiyati tanggal 14 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.Peletakan *Kudo-Kudo*

Untuk selamatan yang kedua ini adalah selamatan ketika meletakkan *kudo-kudo* atau bisa disebut dengan mendirikan atap rumah. Dalam upacara selamatan ini perlengkapan dan sesaji yang digunakan lebih merinci dibandingkan dengan upacara sebelumnya, upacara selamatan yang kedua ini dilakukan lebih sepecial karena *kudo-kudo* adalah merupakan bagian peninggi rumah sehingga kebanyakan orang memperlakukannya seperti kepala manusia. Selamatan ini juga dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi orang-orang yang terlibat dalam pembangunan rumah, khususnya bagi *shokhibul khajat* agar ketika peletakan *kudo-kudo* diatas dapat berjalan lancar dan diharapkan agar tidak roboh pada waktu yang cukup lama.[11]

Berikutnya prosesi upacara selamatan peletakan *kudo-kudo* adalah sebagai berikut, setelah semua perlengkapan selamatan terutama sesaji siap proses berikutnya adalah upacara selamatan, seperti halnya dalam upacara selamatan yang pertama, orang yang mempunyai hajatan mengundang tetangga-tetangga dekat, kerabat, serta sanak saudara untuk mengikuti prosesi selamatan. Selamatan dilaksanakan sebelum peletakan *kudo-kudo* dilakukan. Dalam prosesi upacara selamatan membangun rumah yang kedua ini untuk prosesinya kebanyakan masyarakat dusun kedawung menyamakan dengan prosesi selamatan yang pertama, hanya dalam peletakan *cok bakal* atau sesaji

[11] Hasil wawancara dengan Ibu Rumiyati tanggal 14 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, semua peletakanya diletakkan diatas atap rumah diposisikan di *kudo-kudo* dengan diikat beberapa hari sampai semua atap tertutupi.

Berikut pernyataan dari Ibu maslikha yang terkait dengan rangkaian perlengkapan dan sesaji yang digunakan masyarakat dusun kedawung dalam melaksanakan upacara selamatan mendirikan kudo-kudo.

> *Untuk perlengkapan nasi menggunakan nasi tumpeng dengan lauk pauknya, sego golong dengan seperangkat lauk pauknya*[12].

kebanyakan orang perlengkapan nasi tumpeng dan lauk pauknya masih menyamakan perlengkapan nasi dengan selamatan sebelumnya, tergantung individu masing-masing.

Perlengkapan yang lainya juga di paparkan oleh ibu Rumiati Sebagai berikut:

> *Bubur Menir, Bubur Sengkala, Bubur merah. Jajan Pasar : jajan pasar yaitu jajan yang dibeli dipasar seperti contoh klepon, Dawet, getuk, makanan ringan atau jajan anak-anak kecil dan lain sebagainya. Sesaji (cok bakal) isinnya adalah 1 buah Telur, Kemiri, lombok, bawang, kelapa, kembang wangi Atau biasanya masyarakat dusun Kedawung menyebut dengan kembang boreh atau bunga putih terdiri dari (bunga melati, gading, kembang kenanga, kembang mawar, Kembang Kantil).*[13]

Dan juga di perkuat dengan hasil dokumentasi di rumah Ibu Sholikha pada saat pelaksanaan selamatan peletakan kudo-kudo yakni sebagai berikut:

> *4 kendi diisi air, 1 batang rokok, ketupat, lepet, maron berisi pisang, padi, ketan, pisang setangkep, kain putih, bendera merah putih dan yang terakhir adalah tebu.*[14]

---

[12] Hasil wawancara dengan ibu Maslikhatun tanggal 05 Mei 2011
[13] Hasil wawancara dengan Ibu Rumiyati tanggal 14 Juni 2011
[14] Hasil dokumentasi di rumah Ibu Sholikha tanggal 14 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menempati Rumah *(Nganggoni rumah)*

Untuk prosesi upacara selamatan yang terakhir ini menurut ibu Maslikhatun adalah

> *Biasane yo nek selamatan nganggoni omah iku gak onok sesajine, Cuma onok tumpeng, bobor menir, bobor sengkolo ambek bobor abang*[15].

biasanya tuan rumah hanya menyiapkan perangkat nasi tumpeng, bubur menir, bubur sengkolo, bubur merah, dan jajan pasar. tanpa sesaji atau cok bakal untuk prosesinya pun sama seperti selamatan yang pertama dan kedua. Ada juga yang terkadang mengadakan pengajian di rumah yang akan ditempati tersebut Tergantung individu masing-masing.

2. **Deskripsi makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di Dusun Kedawung Desa Gemekan.**

Berikut makna simbol perlengkapan selamatan yang peneliti temukan sesuai kepercayaan masing-masing individu yang terdapat dalam tradisi selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung :

> Menurut Ibu Rumiyati Nasi tumpeng, Dengan seperangkat lauk pauknya,hal ini dimaksudkan sebagai wujud ketakwaan kepada Tuhan yang maha ESA. Dengan bentuk yang mengerucut melambangkan suatu kemenangan. Bubur Menir, dimaksudkan agar segala sesuatu yang akan manusia lakukan tidak mendapatkan hambatan suatu apapun sedangkan Bubur Sengkolo dimaksudkan agar dapat menghilangkan sengkalane orang yang bakal menempati rumah tersebut (dalam hal ini sengkala maksudnya adalah balak atau musibah), Dan Bubur merah dimaksudkan bahwasanya manusia adalah berasal dari darah dan merah darah melambangkan keberanian. Jajan Pasar : jajan pasar yaitu jajan yang dibeli dipasar seperti contoh klepon, Dawet, getuk, makanan ringan atau jajan anak-anak kecil dan lain sebagainya jajan

[15] Hasil wawancara dengan ibu Maslikhatun tanggal 05 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar dimaksudkan agar rizki yang akan didapat diharapkan ramai seperti keramaian didalam pasar[16].

Sesaji (*cok bakal)* isinya adalah 1 buah Telur, Kemiri, lombok, bawang, kelapa, kembang wangi Atau biasanya masyarakat dusun Kedawung menyebut dengan kembang *boreh* atau bunga putih terdiri dari (bunga melati, gading, kembang kenanga, kembang mawar, Kembang Kantil), 4 kendi diisi air, 1 batang rokok, ketupat, lepet, maron berisi pisang, padi, ketan, pisang setangkep, kain putih, bendera merah putih dan yang terakhir adalah tebu[17]. Berikut makna-makna sesaji yang dapan peneliti paparkan dari hasil wawancara kepada informan penelitian :

a. Kembang boreh Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan "keharuman" dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa'at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya. Kembang boreh biasanya adalah kembang yang berwarna putih saja. Namun masyarakat dusun kedawung menggunakan macam-macam bunga sebagai berikut: **1).** bunga melati bermakna filosofi bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaknya melibatkan hati (sembah kalbu), jangan cuma hanya dilakukan gerak ragawi saja. **2).** Kembang kenanga bermakna filosofi agar supaya anak turun selalu mengenang, semua pusaka warisan leluhur yang berupa benda-benda seni, tradisi

[16] Hasil wawancara dengan Ibu Rumiyati tanggal 14 Juni 2011
[17] Hasil dokumentasi di rumah Ibu Sholikha tanggal 14 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebudayaan, yang banyak memiliki nilai-nilai kearifan lokal[18]. **3).** kembang mawar bermakna filosofi agar ketika sesorang menghayati nilai-nilai leluhur hendaknya dengan niat yang berdasarkan dengan ketulusan, dan menjalankan sesuatu tanpa pamrih yang mengharap-harapkan pahala. **4).** kembang kanthil bermakna filosofi yakni curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada orang tuanya dan leluhurnya. Sedangkan Menurut Mbah Zubair beliau memberikan makna kembang berarti rizki yang di dapat diharapkan dapat berkembang terus menerus.

b. *Endok didele pojoke omah, endok iku senajan konek ambek potehdadi sitok ndok njero tapi kan gak camportetep dewe-dewe. Dadi uwong seng kate mangoni omah iki atine iso gak goyang, dikeki duwek cek ne akeh rejekine*[19].

Menurut apa yang di paparkan bapak ikhsan di atas Telur dan Uang, telur bermakna filosofi sebagai agar keimanan seseorang tidak tergoyah oleh suatu badai apapun dan hati kita tetap beriman kepada Tuhan yang Maha ESA. Dan dikasih simbol Uang agar disamping kita bisa kuat iman diharapkan rizky dapat berlimpah kepada kita.

c. *Kendi di iseni banyu iku supoyo rizkine seng di peroleh iku iso mancur koyok mancure banyu ndok njero kendi iki maeng*[20].

Menurut mbah Zubair di atas Kendi yang berisi air bermakna filosofi agar rizki yang kita dapatkan dapan mengucur deras seperti layaknya air yang ada di dalam kendi tersebut.

---

[18] http:/sabdalangit.wadpres.com/2010/05/02/bahasa-simbol-makna-bunga/
[19] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011
[20] Hasil wawancara dengan Mbah Zubair. Tanggal 06 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Kupat iku ben segala kelipatane menungso di sepuro ambek gusti Allah lanek lepet di taleni sinset ben ampunane pengeran iku selalu isok terikat ndok atine menungso*[21].

Menurut pemaparan mbah zubair di atas Kupat dan lepet, kupat bermakna agar segala kelipatan atau kesalah manusia didunia dapat di ampuni Allah SAW. Sedangkan untuk lepet bermakna agar segala ampunan yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat selalu terikat dengan diri manusia.

e. Pisang setangkep, tebu, padi, dan bendera merah putih menurut mbah zubair simbol-simbol tersebut adalah merupakan suatu rangkaian hidup berrumah tangga yang tidak dapat dipisahkan. Untuk pisang sendiri bermakna agar kita sebagai menusia yang hidup didunia ini, hidup tidak seperti halnya pisang yang ketika sudah berbuah dan di ambil buahnya pisang itu akan mati dan di buang. Sedangkan untuk padi bermakna filosofi sebagai sumber pangan manusia hidup didunia. Sedangkan untuk pendera merah putih adalah lambang kita sebagai warga indonesia.

Cok bakal nek kanggone wong islam seng ngerti nontok cok bakale cok bakale iku yok opo, cok bakal iku adalah simbol do'a kanggo gusti Allah[22].

Menurut pemaparan bapak Ikhsan di atas masalah Cok Bakal atau sesaji, untuk orang islam ada juga sebagian orang yang menggunakannya ada juga yang tidak. Untuk yang tidak menggunakan cok bakal berarti orang tersebut berpendapat bahwa sesaji itu dapat menimbulkan kemusrikan,

[21] Hasil wawancara dengan Mbah Zubair. Tanggal 06 Mei 2011
[22] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan untuk cok bakal buat orang-orang islam yang mengerti, dilihat dulu bakal dan sesajinya itu seperti apa. Dan Sesaji itu hanyalah simbol sebuah doa manusia kepada Tuhan yang maha ESA. Dan dari semua simbol-simbol yang ada dalam tradisi selamatan membangun rumah tersebut sejatinya adalah perlengkapan hidup manusia didunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi penyajian data mengenai simbol komunikasi yang ada pada selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung yang sudah peneliti uraikan pada Bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal antara lain, bahwa simbol yang dipakai dalam upacara selamatan membangun rumah merupakan simbol komunikasi nonverbal. Simbol komunikasi tersebut berupa sesuatu selain bahasa, hal itu termasuk berupa tindakan-tindakan, tanda-tanda, lambang, isyarat warna, suara benda dan lain sebagainya yang bukan termasuk komunikasi verbal.

Dalam dunia sosial manusia merupakan makhluk yang menghasilkan budaya, sehingga selain disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga disebut sebagai makhluk budaya. Disetiap budayanya, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali peranannya. Maka dari itu simbol erat sekali kaitanya dengan budaya dan peradaban manusia, setiap budaya yang ada pada masyarakat, komunitas atau suku bangsa jelas berbeda budaya antara yang satu dengan yang lain. Karena budaya memiliki nilai-nilai dan kekhasan yang yang diadaptasikan dengan kondisi dan kerangka berfikir masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Dalam hal ini upacara selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung, simbol nonverbal tersebut berupa benda-benda dan juga hidangan-hidangan untuk selamatan, segala macam benda yang dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam prosesi upacara selamatan membangun rumah seperti sesaji dan lain sebagainya tindakan-tindakan simbolis tersebut terwujud dalam prosesi atau ritual *duduk pandemi* Dan ketika meletakkan *kudo-kudo* di bagian atas rumah.

Dalam kegiatan sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol. Simbol terwujud dalam interaksi mereka terhadap sesamanya, alam sekitar maupun terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya (berada pada dimensi lain)

Tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam bentuk tradisi atau budaya. Dari sedikit gambaran tersebut manusia dikatakan bahwa manusia sedang malakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi merupakan mencakup hal yang lebih luas, bukan hanya sekedar prilaku komunikasi antar sesama manusia saja melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Dalam komunikasinya, manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktivitas sebagai sesuatu hal yang sama dirahasiakan atau dipermudah, dan bahkan disederhanakan dengan menciptakan simbol, yang mana simbol-simbol tersebut sebagai atribut kebudayaan manusia. Hal ini semakin membuktikan bahwa manusia memiliki tingkat budaya yang tinggi. Mereka menciptakan simbol yang menyentuh aspek teknologi yang bisa memajukan manusia itu sendiri, sehingga mereka pada zaman baru ini bisa disebut sebagai manusia modern.

Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal disebut juga pesan verbal, pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah prilaku-prilaku yang menghasilkan kata-kata). Sementara pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan prilaku lainya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pesan non verbal lebih menekankan pada penggunaan isyarat, kode, lambang/simbol dan lainnya selain bahasa.

Masyarakat Desa Gemakan Dusun Kedawung terdapat stratifikasi sosial dan difrensiasi sosial. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghalangi sistem kekerabatan dan pergaulan sosial masyarakat Dusun kedawung. Para penduduknya memiliki solidaritas yang tinggi, hidup dalam suasana kekerabatan yang harmonis dan gotong royong, selain itu juga masyarakat masih mempertahankan sifat egalitarian yang menjadi salah satu ciri masyarakat di pedesaan.

Seperti dalam tradisi upacara selamatan membangun rumah di dusun kedawung, tradisi yang sering di jumpai ini banyak mengalami perubahan baik dalam prosesinya ataupun dalam sajianya. Kebanyakan dari warga dusun Kedawung melakukan tradisi tersebut untuk menghormati peninggalan nenek moyang yang sudah turun temurun dilaksanakan walaupun ada juga sebagian masyarakat yang tidak melaksanakanya.

Letak Desa Gemekan Dusun Kedawung tidak begitu jauh dari kota menjadikan warga masyarakat Desa Gemekan Dusun Kedawung sering bersentuhan dengan budaya modernasasi dalam aktivitasnya sehari-hari. Walaupun dalam tradisi selamatan membangun rumah masih sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan Masyarakat dusun kedawung, akan tetapi kebanyakan masyarakat Dusun Kedawung tidak begitu mengetahui dan memahami tentang Makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi selamatan membangun rumah. kebanyakan dari mereka menganggap melaksanakan tradisi selamatan membangun rumah itu memeng perlu dilakukan namun untuk mengetahui maknanya biar orang terdahulu saja yang dapat memahaminya. Dan masyarakat sebagai penerus generasi hanya dapat melestarikannya. Karena ada juga masyarakat dusun Kedawung yang masih mempercayai bahwa tradisi dari nenek moyang yang tidak dilaksanakan akan membawa dampak buruk bagi kehidupannya didunia.

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwasanya, hanya ada beberapa orang yang faham betul tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi selamatan membangun rumah yakni orang-orang sesepuh desa dan orang-orang tertentu saja yang memahaminya.

Pada dasarnya semua tradisi dan budaya memang sejatinya peninggalan dari nenek moyang kita terdahulu. Namun peninggalan-peninggalan yang berupa tradisi tersebut memang dianjurkan bagi setiap manusia akan tetapi tidak diperjelas maksud dan maknanya. Dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa yang paling terpenting adalah berdo'a kepada tuhan yang maha ESA agar selalu dilimpahkan karunia dan keselamatanya bagi kehidupan kita didunia dan diakhirat. Yang bisa diibaratkan seperti sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapu kerek yang bermaksud agar kehidupan kita kelak dapat berjalan rukun seperti sapu kerek yang diikat jadi satu dan akhirnya menjadi sapu kerek.[1]

Dalam nilai sosial masyarakat dusun kedawung di temukan nilai sosial kerjasam dan Kepercayaan yang masih sangat kental. Nilai kerjasama dalam hal ini adalah:

a. Kerjasama

Nilai sosial masyarakat Dusun Kedawung dalam kerjasama ataupun gotong royong di dalam tradisi selamatan membangun rumah di paparkan oleh bapak Ikhsan sebagai berikut :

> Menurut bapak ikhsan dalam membangun rumah selamatan duduk pondasi atau duduk pandemi menurut dasar orang islam adalah **"As shodaqotul baful balak"** yang artinya adalah orang yang bersedekah itu akan menjauhkan kita dari bahaya. Membangun rumah sebenarnaya adalah untuk di tempati sampai akhir hayat karena itulah melihat fungsi rumah sebagai tempat kita hidup sampai akhir hayat maka kita wajib untuk meminta do'a kepada tuhan yang maha Esa. Meminta bantuan do'a kepada para tetangga-tetangga, saudara-saudara sebelum rumah ditempat, meminta do'a lewat doa dirinya sendiri dan tetangga atau saudara agar supaya ketika rumah ditempati tidak akan ada balak dan yang menempatinya selalu di berikan keselamatan serta hidup barokah.[2]

Kerjasama dalam hal ini menurut apa yang dipaparkan bapak Ikhsan dapat dipaparkan peneliti sebagai kerjasama dalam berdo'a dan meminta do'a kepada Allah SWT, masyarakat percaya bahwa semakin banyak yang mendo'akan maka semakin besar pula harapan *shokhibul khajat* dengan do'a tersebut serta dapat di *ijabah* kan oleh Tuhan Semesta alam.

---

[1] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011
[2] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kepercayaan

Nilai sosial masyarakat dalam hal kepercayaan menurut mbah zubair adalah sebagai berikut:

> Menurut mbah zubair sesaji atau Cok Bakal pada zaman dahulu memang setiap orang diwajibkan untuk menyediakanya apabila sedang ada acara hajatan atau selamatan, hal itu di kerenakan banyak orang pada zaman dahulu yang tidak bisa membaca kalimat **"Basmalah"** orang-orang pada zaman dahulu menggunakan sesaji untuk mengusir roh-roh halus atau setan-setan yang ada di sekitarnya yang ditakutkan nantinya akan menggagu ketentraman. sebenarnya Cok bakal juga itu dapat mendatangkan kemusryikan bagi orang-orang yang tidak mengetahui maknanya. Dan sebenarnya semua yang di anut itu adalah peninggalan orang budha.[3]

Menurut pemeparan Mbah Zubair diatas terkait kepercayaan, peneliti dapat menggaris bawai bahwa sebenarnya dalam zaman saat ini *cok bakal* atau sesaji itu sudah jarang di jumpai dalam kehidupan sehari-hari tergantung individu masing-masing. Sesaji pada zaman dahulu ada karena penyebaran agama pada waktu itu di mayoritasi orang-orang hindu sehingga orang-orang yang minoritas islam menganutnya di karenakan orang islam dulu tidak bisa mengucap kalimat "Basmalah". Sehingga sesaji-sesaji itu di tujukan kepada tuhan untuk pengharapan do'a.

Terkait dalam hal ini sesaji atau cok bakal di perkuat dengan pernyataan dari Bapak ikhsan yaitu sebagai berikut :

> Menurut bapak Ikhsan masalah Cok Bakal atau sesaji, untuk orang islam ada juga sebagian orang yang menggunakannya ada juga yang tidak. Untuk yang tidak menggunakan cok bakal berarti orang tersebut berpendapat bahwa sesaji itu dapat menimbulkan kemusrikan, sedangkan untuk cok bakal buat orang-orang islam yang mengerti, dilihat dulu bakal dan sesajinya itu seperti apa. Dan Sesaji itu hanyalah

[3] Hasil wawancara dengan Mbah Zubair. Tanggal 06 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> simbol sebuah doa manusia kepada Tuhan yang maha ESA. Dan dari semua simbol-simbol yang ada dalam tradisi selamatan membangun rumah tersebut sejatinya adalah perlengkapan hidup manusia didunia.[4]

Dalam pemaparan Bapak Ikhsan di atas dapat peneliti uraikan bahwa menggunakan atau tidak setiap individu dengan sesaji sebenarnaya sesaji hanyalah sebuah simbol do'a kita kepada tuhan untuk mengharapkan keselamatan di dunia dan diakhirat. Jadi kita sebagi umat yang beragama islam tidak menganjurkan sesaji itu dimaknakan dengan lainya. Dan apabila sesaji tidak di maknakan dengan simbol do'a hal itu berarti dapat dikatakan musyrik.

Nilai sosial masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, karena itu setiap warga masyarakat yang bersangkutan harus melestarikannya dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial juga dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

Bagi manusia, nilai sosial masyarakat berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Nilai kerjasama yang terjadi pada masyarakat Dusun

[4] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedawung dalam tradisi selamatn membangun rumah seperti yang sudah di ungkapkan Bapak Ikhsan adalah:

> Menurutnya nilai kepercayaa dalam tradisi selamatan membangun rumah, selamatan duduk pondasi atau duduk pandemi menurut dasar orang islam adalah **"As shodaqotul baful balak"** yang artinya adalah orang yang bersedekah itu akan menjauhkan kita dari bahaya. Membangun rumah sebenarnaya adalah untuk di tempati sampai akhir hayat karena itulah melihat fungsi rumah sebagai tempat kita hidup sampai akhir hayat maka kita wajib untuk meminta do'a kepada tuhan yang maha Esa. Meminta bantuan do'a kepada para tetangga-tetangga, saudara-saudara sebelum rumah ditempat, meminta do'a lewat doa dirinya sendiri dan tetangga atau saudara agar supaya ketika rumah ditempati tidak akan ada balak dan yang menempatinya selalu di berikan keselamatan serta hidup barokah.[5]

Adapun dahlil yang sesuai dengan pernyataan Bapak Ikhsan di atas adalah :

> Kalimat Basmalah **:"Bismillahirrah manirrahim"** dengan menyebut nama allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Jadi segala sesuatu yang kita perbuat hendaknya kita selalu inggat kepada Allah SWT. Dan adapun dahlil yang menyatakan agar kita selalu ingat kepada allah adalah : **"inna fii kholqis samawati wal ardh wakhtilafillaili wannahari la ayati li ulil albab, aladzina yadzkurunallaha kiyyama waku'uda waala junudzihim wayattafakaruna fii kholqissamawati wal ardh"** maksunya adalah kita sebagai orang islam harus selalu ingat kepada Allah SWT, dan bagai mana cara kita ingat kepada Allah SWT yaitu dengan cara melihat semua apa yang di ciptakannya seperti siang, malam, dan alam semesta seperti pepohonan, dan semua itu janganlah hanya dilihat sebagi benda saja tapi lihatlah yang menciptakannya yaitu Allah SWT[6].

Dalam pernyataan Bapak Ikhsan di atas peneliti dapat menyimpulkan hal-hal yang mengenai dengan kepercayaan. Kita sebagai umat islam di dunia yang selalu berinteraksi dan bertingkah laku baik dengan sesama manusia ataupun dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan harus selalu menggingat sang

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011
[6] Hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Tanggal 31 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencipta. Hal ini dapat di contohkan dalam kegiatan ritual tradisi selamatan dengan menggunakan perlengkapan sesaji dan sebaginya, kita sebagai umat islam yang faham betul tantang agama islam bahwa memang di perbolehkan menggunakan sesaji atau *Cok bakal* namun hendaknya sesaji hanya di jadikan sebagi seimbol do'a kepada Allah SWT dan hendaknya tidak ditujukan selain kepada Tuhan. Kerena apabila segala sesuatu perlengkapan sesaji tersebut di tujukan kepada ro-roh halus dan lain sebagainya, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan syirik yang menyekutukan Tuhan Pencipta Semesta alam ini.

Nilai sosial masyarakat kerjasama dalam tradisi selamatan membangun rumah adalah kerjasama dalam melasanakan do'a. Dan gotong royong dalam mengerjakan pembangunan rumah. Kegiatan kerjasama atau gotong royong ini adalah merupakan kegiatan kemasyarakatan karena melibatkan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam kegiatan kerjasama ini adalah cermin dari budaya bangsa kita, karena dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia dalam segala aspek-aspek kehidupannya selalu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, karena itu orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat kehidupan masyarakat, wajib melaksanakan kegiatan kerja sama serta tolong menolong berdasarkan rasa cinta kasih dengan sesama manusia dalam berbagai segi kehidupan sosial, dimana tenaga perseorangan tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikannya sendiri tanpa adanya kerjasama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini upacara ritual-ritual selamatan kegiatan mendirikan rumah warisan dari nenek moyang kita pada saat ini sudah mengalami banyak perubahan bisa lebih teratur dan terkoordinir hal ini disebabkan dengan adanya perubahan nilai budaya yang mengikuti pola agama yang lurus. Adanya perubahan dan perkembangan tersebut disebabkan karena masuknya unsur uang sebagai alat tukar ekonomi ke Desa, makin meningkatnya jumlah penduduk dan sekaligus meningkatnya kebutuhan masyarakat baik dalam kwalitas maupun kwantitas. Dan apa bila masih dijumpai kegiatan-kegiatan ritual selamatan membangun rumah hal itu disebabkan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang masih perlu dilaksanakan untuk mengharapkan ridlo dan rahmad agar selalu diberikan keselamatna, dan hal ini di sebabkan karena masih kuatnya anggota masyarakat untuk mempertahankan keyakinan agamanya yaitu agama islam.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dari data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa upacara selamatan membangun rumah merupakan realitas prilaku manusia yang diarahkan pada kondisi dimana manusia menciptakan simbol-simbol untuk melaksanakan ritual selamatan membangun rumah. Maka dalam hal ini teori interaksi simbolik masuk didalamnya. Hasil prilaku yang berupa simbol-simbol yang terjadi dalam tradisi selamatan membangun rumah tersebut terbentuk dalam bentuk nilai-nilai sosial masyarakat yang terwujud berupa kerjasama dan kepercayaan oleh tiap-tiap individu. Kerjasama dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan yang terjadi di masyarakat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama tersebut menunjukkan pada suatu gejala sosial bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur dan yang di anggap baik baginya.

Interaksi dalam tradisi budaya ini berusaha dipahami melalui prilaku manusia yang terkait dengan komunikasi non verbal. Nonverbal yang dimaksudkan dalam teori interaksi simbolik adalah berupa benda, kejadian atau fenomena itu sendiri. Pemaknaan atau interpretasi dalam interaksi simbolik dianggap sangat penting. Namun dalam upacara selamatan membangun rumah didusun kedawung, memahami arti atau makna yang terkandung dalam beberapa sajian atau simbol-simbolnya tidak dianggap penting, bahkan cenderung tidak diperhatikan, sehingga kebanyakan orang didusun kedawung tidak mengerti dengan makna-makna yang terkandung didalam simbol tersebut. mereka hanya menghormati budaya leluhur atau nenek moyang yang harus dilestarikan sampai beberapa waktu yang tertentu.

Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Blumer menkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya. Prespektif interaksionisme simbolik berusaha memahami prilaku manusia dari sudut pandang subyek. Prespektif ini mengarahkan bahwa prilaku manusia harus dilihat sebagai proses manusia membentuk dan mengatur prilaku mereka dengan mempertimbangkan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam interaksi simbolik, pada saat berkomunikasi, baik interaksi kepada anggota dalam upacara selamatan membangun rumah ataupun juga, tindakan simbolis dari perangkat-perangkat yang ada. Jelas banyak menampilkan simbol-simbol yang sangat bermakna. Seperti yang telah tersirat diatas maka peneliti mendukung teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia itu tidak bertindak terhadap sesuatu hal (apakah hal itu benar, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas dasar makna yang telah dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Sementara itu makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil dari interaksi dengan sesamanya. Jadi makna tadi tidak inhern, tidak melekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Lebih lanjut makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainya.

Maka dalam hal ini, seharusnya, makna tersebut digali demi menyatukan interpretasi atau penafsiran-penafsiran atas simbol-simbol yang diajukan dalam prosesi upacara slematan membangun rumah, namun ini berbeda jika ditelaah melalui upacara selamatan membangun rumah yang ada pada masyarakat dusun kedawung, dalam hal ini upacara selamatan tersebut dilakukan menurut tata aturan yang sudah dikondisikan atau diadaptasikan dengan pola pemikiran kehidupan masyarakat dusun kedawung itu sendiri, pada proses ini makna interaksi dan simbol komunikasi dalam upacara selamatan membangun rumah kurang diperhatikan. Sehingga makna yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam simbol-simbol upacara selamatan membangun rumah itu sendiri tidak begitu dikenal oleh masyarakat dusun kedawung, dan hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui makna-makna dari simbol-simbol tersebut.

Untuk memahami makna komunikasi yang terdapat dalam ritual tradisi selamatan membangun rumah dapat peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu arah komunikasi yang terjadi dalam tradisi selamatan membangun rumah berikut pemaparannya :

Bagan 4.1
Grafik arah komunikasi yang terjadi dalam tradisi selamatan membangun rumah

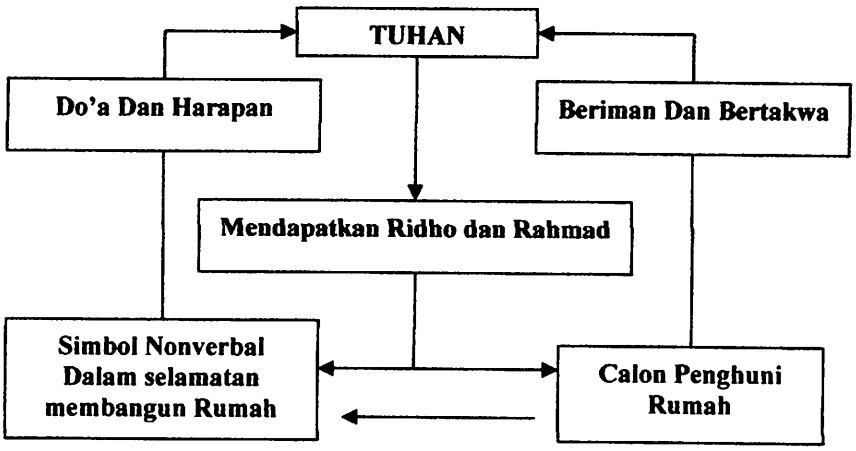

Keterangan :

1. Calon penghuni rumah, disin calon orang yang akan menempati rumah tersebut harus menyiapkan perlengkapan atau peralatan untuk selamatannya. Seperti nasi Tumpeng, bubur, jajan pasar dan sesaji atau *Cok Bakal.* dalam hal ini di simbolkan sebagai komunikasi nonverbal. Untuk sebuah do'a dan harapan yang hanya ditujukan kepada tuhan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maha ESA yang diharapkan calon penghuni rumahn antinya akan mendapatkan ridho dan rahmad dari Tuhan.

2. Simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi selamatan membangun rumah yang berupa peralatan, perlengkapan yang dibutuhkan seperti nasi Tumpeng, bubur, jajan pasar dan sesaji atau *Cok Bakal*. Dari tampilan simbol-simbol tersebut berdasarkan maknanya merupakan wujud komunikasi pengharapan dan do'a kepada tuhan semata.
3. Dengan adanya wujud komunikasi dengan tuhan, maka diharapkan calon orang yang akan menempati rumah tersebut kelak akan dirahmati dan diridhoi tuhan sehingga dapat bahagia dalam berrumah tangga dan selalu diberikan keselamatan didunia dan diakhirat, dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada intinya makna komunikasi yang terkandung dalam ritual tradisi selamatan membangun rumah adalah komunikasi nonverbal yang berupa sesaji, yang mana sesaji tersebut adalah simbol do'a orang yang akan membangun rumah dan yang akan menempatinya, kepada Tuhan yang Maha Esa. Agar di berikan ridho dan rahmadnya sehingga orang tersebut mendapatkan keselamatan kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga sehingga mereka yang menjalankan nya selalu beriman serta bertakwa hanya kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

Dalam prosesi selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung, ditemukan simbol komunikasi yang berupa simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa benda-benda atau perlengkapan hidangan yang di siapkan untuk upacara selamatan membangun rumah, serta simbol-simbol yang lain yang dianggap keramat oleh masyarakat Dusun Kedawung dalam melaksanakan prosesi selamatan membangun rumah. Dalam upacara selamatan membangun rumah tersebut keterkaitan antara simbol-simbol yang ada dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan. Inti semua makna dari benda-benda yang disimbolkan pada perlengkapan upacara selamatan membangun rumah baik menurut adat jawa lengkap maupun dalam tradisi selamatan yang terdapat pada masyarakat Desa Gemekan Dusun Kedawung adalah bahwa ritual-ritual tersebut merupakan simbol dari suatu pengharapan dan doa yang dilakukan oleh orang yang akan menghuni rumah dengan maksud, bahwa simbol-simbol komunikasi nonverbal tersebut diarahkan dan ditujukan hanya kepada Tuhan semata. yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan agar segala sesuatu yang terkait dengan pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu hambatan apapun, dan bakal orang yang akan menghuni rumah tersebut dapat diberikan selalu keselamatan, kesehatan dan sejahtera dalam berrumah tangga, sehingga mendapat keberkahan dan kebahagiaan kelak nantinya dari Tuhan semesta alam.

Sedangkan untuk nilai sosial masyarakat Dusun kedawung yang terkait dengan tradisi selamatan membangun rumah adalah nilai sosial masyarakat Dusun Kedawung Desa gemekan terwujud dalam kegiatan kerjasama dan kepercayaan orang terhadap ritual-ritual selamatan yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam nilai sosial kerjasama terwujud dalam kerjasama untuk melasanakan do'a. Dan gotong royong dalam mengerjakan pembangunan rumah. Kegiatan kerjasama atau gotong royong ini adalah merupakan kegiatan kemasyarakatan karena melibatkan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam kegiatan kerjasama ini adalah cermin dari budaya bangsa kita, karena dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia dalam segala aspek-aspek kehidupannya selalu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, karena itu orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat kehidupan masyarakat, wajib melaksanakan kegiatan kerja sama serta tolong menolong berdasarkan rasa cinta kasih dengan sesama manusia dalam berbagai segi kehidupan sosial.

Sedangkan nilai sosial masyarakat tentang kepercayaan terhadap ritual-ritual selamatan membangun rumah adalah sebagai permohonan do'a kepada Tuhan yang maha Esa. Agar selalu dalam keselamatan dan do'a yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakan selamatan membangun rumah terwujud dalam dalam simbo-simbol non verbal seperti sesaji yang di percaya masyarakat sebagi simbol do'a kepada Allah SWT.

Dalam dunia sosial manusia merupakan makhluk yang menghasilkan budaya. sehingga selain disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga disebut sebagi makhluk budaya. Disetiap budayanya, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali peranannya. Maka dari itu simbol erat sekali kaitanya dengan budaya dan peradaban manusia, setiap budaya yang ada pada masyarakat, komunitas atau suku bangsa jelas berbeda budaya antara yang satu dengan yang lain. Karena budaya memiliki nilai-nilai dan kekhasan yang yang diadaptasikan dengan kondisi dan kerangka berfikir masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antara *shokibbul khajat* dengan Tuhan yang berupa komunikasi nonverbal seperti sesaji, yang mana sesaji tersebut adalah simbol do'a orang yang akan membangun rumah dan yang akan menempatinya, kepada Tuhan yang Maha Esa. Agar di berikan ridho dan rahmadnya sehingga orang tersebut mendapatkan keselamatan kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga sehingga mereka yang menjalankan nya selalu beriman serta bertakwa hanya kepada Allah SWT.

B. Rekomendasi

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah dan memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan ilmu komunikasi serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan penelitian ini.

Dan juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan perbendaharaan ataupun pemahaman mengenai simbol-simbol komunikasi nonverbal beserta maknanya dari tradisi selamatan membangun rumah khususnya bagi pribadi penulis. Serta dilain fihak hasil dari penelitian tersebut dapat membantu masyarakat pada umumnya dalam memberikan wawasan perbendaharaan kata serta pemahaman mengenai simbol komunikasi nonverbal beserta makna yang ada pada tradisi selamatan membangun rumah.

Sedangkan bagi masyarakat Desa Gemekan Dusun Kedawung yang masih melestarikan dan masih menggunakan sesaji dalam tradisi selamatan membangun rumah ataupun yang tidak menggunakan sesaji. hendaknya tradisi tersebut tetap dilestarikan, karena pada saat ini tatacara upacara selamatan membangun rumah baik di dalam simbol dan makna dari prosesi selamatannya semakin disesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih mengarah pada kemaha Agungan Tuhan yang Esa. Sehingga masyarakat Dusun Kedawung tidak perlu takut dengan perbuatan syirik bagi yang beragama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Berger Asa Arthur. 2000. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer,* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Carga Hafied. 1998. *Pengantar ilmu komunikasi*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Craib Ian. 1992. *Teori teori sosial modern,* Jakarta:rajawali press.

Daeng J Hans. 2000. *Manusia kebudayaan dan lingkungan:tinjauan antropologis* yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Bandung: CV. Ilmu.

Faishol, Sanapiah. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif* , Surabaya: Usaha Nasional.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa,* Yogyakarta:Ombak.

http//www.total-or-id/info-php?kk=symbol

http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/24/mengembangkan-komunikasi-budaya-strategi-menuju-komunikasi-antarbudaya-yang-efektif/

http://sabdalangit.wadpres.com/2010/05/02/bahasa-simbol-makna-bunga/

http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial

Lull, James. 1995. *Media komunikasi Kebudayaan*, Jakarta:yayasan Obor Indonesia.

Mardalis. 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Mulyana, Dedi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya

_____ 2009. *Komunikasi Antar Budaya,* Bandung:PT Remaja Rosda Karya.

Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi,* Widya Padjajaran.

Patton, Quinn Michael. 1987*Qualitative Evaluation methods* Beverly Hills: Sage publikatoin.

Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa,*Yogyakarta: Panji Pustaka.

Ritzer George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sajogyo, Pujiwati, 1985. *sosiologi pembangunan*, Jakarta: fakultas pasca sarjana IKIP Jakarta.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis teks media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana dan Analisis Semeotik Dan Analisis Faraming.* Bandung: Rosdakarya.

_____2006. *Semiotika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT Remaja Rosda karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam pemerintah dan pembangunan,* Semarang : Dahara Prize.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutaryo, 2005. *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta:Arti Bumi intaran.

Uchjana, Onong Effendi. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____ 1997. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek,* Bandung; Remaja Rosda Karya.

Wayudi, J.B. 1992. *Teknologi informasi dan produksi citra bergerak,* Jakarta:PT Gramedia Pustaka.

Winangun, Y.W. 1990. *Masyarakat bebas struktur: Liminalitas dan komunitas Victor Tuner Kanisius.*

Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta: Bumi Aksara.

_____2000. *Ilmu komunikasi suatu pengantar studi:edisi revisi,* Jakarta:Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id